

KEISTIMEWAAN DAN KENABIAN MARYAM
(Telaah Argumentatif Terhadap Kenabian Perempuan Dalam
Kitab Tafsir *Al Jāmi' Li Ahkām Al Qurān* Karya Al Qurthubi)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir



Disusun Oleh:

ELINA MAZIDATUN NIKMAH

E93218087

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Elina Mazidatun Nikmah

NIM : E93218087

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali di bagian-bagian tertentu yang telah dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2022



(Elina Mazidatun Nikmah)

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Elina Mazidatun Nikmah

NIM : E93218087

Semester : 8 (Delapan)

Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Keistimewaan dan Kenabian Maryam (Telaah Argumentatif Terhadap Kenabian Perempuan Dalam Kitab Tafsir *Al Jāmi' Li Ahkām Al Qur'ān* karya Al Qurthubi)

Telah mengoreksi dan menyepakati skripsi ini untuk diujikan. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 15 Juli 2022

Dosen Pembimbing



(Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag)

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Keistimewaan dan Kenabian Maryam (Telaah Argumentatif Terhadap Kenabian Perempuan Dalam Kitab Tafsir *Al Jāmi' Li Ahkām Al Qurān* Karya Al Qurthubi)" yang ditulis oleh Elina Mazidatun Nikmah telah diuji dihadapan Tim Penguji pada 10 Agustus 2022.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag

(Penguji 1)



2. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I

(Penguji 2)



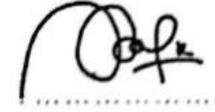
3. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M

(Penguji 3)



4. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag

(Penguji 4)



Surabaya, 10 Agustus 2022
Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Elina Mazidatun Nikmah
NIM : E93218087
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : e93218087@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Keistimewaan dan Kenabian Maryam (Telaah Argumentatif Terhadap Kenabian Perempuan
Dalam Kitab Tafsir *Al Jāmi' Li Ahkām Al Qurān* Karya Al Qurthubi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Agustus 2022

Penulis



(Elina Mazidatun Nikmah)

ABSTRAK

Elina Mazidatun Nikmah, E93218087, Keistimewaan dan Kenabian Maryam (Telaah Argumentatif Terhadap Kenabian Perempuan Dalam Kitab Tafsir *Al Jāmi' li Ahkām Al Qur'ān* Karya Al Qurthubi)

Penulis akan mengkaji penelitian ini karena penulis ingin mengetahui keistimewaan Maryam yang disebutkan dalam Alquran menurut penafsiran Al Qurthubi serta mengkaitkannya dengan kedudukannya sebagai nabi perempuan menurut Al Qurthubi. Penulis memilih mufassir Al Qurthubi dikarenakan dalam kitabnya *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an* yang meskipun kitab ini bercorak ahkam akan tetapi Al Qurthubi tetap menjelaskan ayat-ayat yang bukan ahkam dengan penjelasan yang luas. Maka dari itu penulis ingin mengkaji penafsiran Al Qurthubi tentang keistimewaan Maryam serta ingin mengetahui alasan-alasan Al Qurthubi dalam menentukan bahwa Maryam adalah seorang Nabi perempuan. Sedangkan di sisi lain ada mufassir yang mengatakan bahwa Maryam bukanlah seorang Nabi. Hal inilah yang menarik dan yang akan dikaji oleh penulis dengan menguraikan secara terperinci penafsiran Al Qurthubi dalam 3 ayat di atas tadi.

Pada penelitian ini berfokus pada 2 titik rumusan masalah yaitu penafsiran Al Qurthubi mengenai ayat-ayat yang menjelaskan tentang keistimewaan Maryam dan argumen Al Qurthubi memosisikan Maryam sebagai Nabi perempuan. Kedua permasalahan itu sangat berkaitan dengan mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang keistimewaan Maryam, penulis sekalian ingin mengkaitkan dengan kedudukan Maryam yang menurut Al Qurthubi Maryam adalah Nabi perempuan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ad dakhil. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana latar belakang Al Qurthubi dalam memberikan penafsiran sehingga Al Qurthubi berbeda pendapat ketika menentukan kedudukan Maryam.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwasanya Al Qurthubi berpendapat bahwa Maryam adalah satu-satunya nabi perempuan. Maryam menerima wahyu secara langsung berdialog dengan Malaikat Jibril. Adapun latar belakang Al Qurthubi mengatakan seperti itu dalam kitabnya adalah karena Al Qurthubi mengutip pendapat salah satu gurunya ketika Al Qurthubi menimba ilmu di Mesir. Ulama' tersebut bernama Abu Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al Maliki penulis kitab *Al Mufhim fi Syarh Muslim*.

Kata Kunci: Al Qurthubi, Maryam, Kenabian Perempuan

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teoritik	8
G. Telaah Pustaka	11
H. Metodologi Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KENABIAN MARYAM MENURUT JUMHUR ULAMA'	21
A. Term Maryam Dalam Al Qur'an.....	21
B. Diskursus Kenabian Maryam.....	22
1. Pengertian Nabi	22
2. Karakteristik Nabi	23
C. Penafsiran Juhur Ulama' Tentang Keistimewaan dan Kenabian Maryam	24
1. Keistimewaan Maryam.....	24
a. QS. Ali Imran ayat 42-43 tentang kesucian Maryam	24
b. QS. Al Anbiya' ayat 91 tentang ruh yang disiapkan dalam tubuh Maryam	27

c. QS. Al Mu'minun ayat 50 tentang perlindungan Maryam dan Isa.....	29
2. Kedudukan Maryam	30
BAB III AL QURTHUBI DAN KITAB TAFSIR AL JĀMI' LI AHKĀM AL QUR'ĀN.....	39
A. Biografi Al Qurthubi	39
1. Riwayat Hidup Al Qurthubi	39
2. Latar Belakang Keilmuan.....	40
3. Guru-Guru Al Qurthubi.....	41
4. Karya-Karya Al Qurthubi.....	43
B. Profil Tafsir <i>Al Jāmi' Li Ahkām Al Qur'ān</i>	44
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Al Jāmi' Li Ahkām Al Qur'ān</i>	44
2. Metode Kitab Tafsir <i>Al Jāmi' Li Ahkām Al Qur'ān</i>	45
3. Corak Tafsir <i>Al Jāmi' Li Ahkām Al Qur'ān</i>	47
4. Karakteristik Kitab Tafsir <i>Al Jāmi' Li Ahkām Al Qur'ān</i>	48
C. Penafsiran Al Qurthubi Tentang Keistimewaan dan Kenabian Maryam...	50
1. Kesucian Maryam (QS Ali Imran ayat 42).....	50
2. Ruh Isa dala tubuh Maryam (QS Al Anbiya': 91)	56
3. Perlindungan Maryam dan Isa (QS Al Mu'minun: 50).....	58
BAB IV ARGUMENTASI AL QURTUBHI TERHADAP KENABIAN PEREMPUAN DALAM KITAB AL JĀMI' LI AHKĀM AL QUR'ĀN.....	60
A. Keistimewaan dan Kenabian Maryam Menurut Al Qurtubhi	60
1. Maryam mendapatkan wahyu seperti halnya nabi-nabi sebelumnya	61
2. Maryam wanita <i>Shiddīqah</i>	62
3. Adanya hadis Rasulullah SAW tentang wanita ahli surga	63
4. Maryam wanita yang taat	65
B. Argumentasi Al Qurthubi dala Memposisikan Maryam sebagai Nabi Perempuan	66
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk seluruh umat manusia yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia. Kebenaran dalam isi kandungannya tidak diragukan karena Alquran dapat menjawab tantangan zaman yang mencakup segala aspek kehidupan seluruh umat manusia. Dalam memahami Alquran tidak cukup dengan mempelajari terjemah dari ayat-ayat Alquran. Akan tetapi juga diperlukan pemahaman tentang penafsiran ayat-ayat Alquran. Adapun penafsiran Alquran sudah ada sejak Nabi masih hidup.

Pada masa Nabi legalitas penafsiran Alquran hanyalah milik Nabi. Akan tetapi setelah Nabi wafat mulai muncul kekultusan penafsiran Alquran yang awalnya hanya dilakukan oleh Nabi terjadi pergeseran. Para sahabat cenderung berani untuk mengambil langkah dalam menafsirkan Alquran setelah Nabi yang didukung dengan adanya ijazah resmi dari Nabi untuk para sahabat agar menafsirkan dan menjelaskan kandungan Alquran. Hal seperti inilah yang menjadi tradisi secara turun-menurun dari generasi satu ke generasi lainnya dengan ditambah mulai munculnya beraneka ragam penafsiran sehingga dapat dikatakan bahwa penafsiran Alquran ini bersifat produktif dari generasi ke generasi selanjutnya.¹

¹Arsyad Abrar, “*Kenabian Perempuan Dalam Penafsiran Alquran*”, Jurnal Humanisma Vol. 1 No. 1 (Januari-Juni 2007), 24.

Tugas seorang ulama' adalah menjadi pewaris dari seorang Nabi. Para ulama' melaksanakan tugasnya dengan baik dan memberikan perhatian yang besar pada kajian penafsiran Alquran untuk merespon realitas masyarakat. Dalam menafsirkan Alquran para ulama' menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan latar belakang akademik, sosio kultural, dan politik yang melingkupinya itu sangat berpengaruh pada penafsirannya. Maka dari itu dalam setiap diri mufassir mempunyai kecenderungan sendiri dalam menafsirkan Alquran sesuai dengan ilmu yang dipelajari dan ditekuni.²

Seperti adanya perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang adanya kenabian perempuan yaitu Maryam. Perihal kenabian adalah salah satu ornamen yang penting dalam Agama Islam. Adapun perbedaan antara Nabi dan Rasul dari segi tugas yang diemban yaitu Nabi adalah orang yang menerima wahyu dari Allah tanpa kewajiban untuk menyampaikan kepada orang lain. Sedangkan Rasul adalah orang yang menerima wahyu dari Allah dengan kewajibannya menerima wahyu dari Allah dan menyampaikan kepada manusia. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Nabi dan Rasul adalah manusia yang dengan segala kelebihanannya yang dipilih oleh Allah untuk menerima wahyunya. Adapun beberapa karakteristik Nabi diantaranya yaitu manusia pilihan Allah, menerima wahyu, dan memiliki kelebihan atau mukjizat.³

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir mayoritas ulama' berpendapat bahwa tidak ada nabi perempuan. Sebagian ulama' yang berbeda pendapat dengan Ibnu Katsir

²Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Alquran Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), 5.

³Salamah Noorhayati, "Menguak Fakta Kenabian Maryam", *Jurnal Yin Yang* Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni 2004), 22.

mengatakan bahwa Sarah istri Nabi Ibrahim, Ibu Nabi Musa, dan Ibu Nabi Isa (Maryam) adalah seorang nabi. Adapun alasan mereka mengatakan seperti itu adalah malaikat memberitahu kepada Sarah bahwa ia akan dianugerahi putra yaitu Ishaq dan Ya'qub, Allah memberi wahyu kepada Ibu Nabi Musa untuk menyusui Musa, Malaikat memberitahu Maryam bahwa ia akan dikaruniai seorang putra yaitu Isa, dan Malaikat mengatakan bahwa Allah SWT telah memilih dan mensucikan Maryam diantara wanita-wanita lainnya di alam semesta ini.⁴

Alquran telah menjelaskan bahwasanya banyak karomah yang telah diberikan oleh Allah kepada Maryam yang tidak ada bandingannya. Maryam berada di tempat ibadah sendirian dan ditinggalkan oleh Zakariya a.s. Dalam kesendiriannya itu Allah menurunkan buah-buahan dari langit. Adapun buah-buahan yang diturunkan itu bukanlah buah-buahan biasa pada umumnya. Akan tetapi, buah-buahan musim panas yang tumbuh di musim dingin dan buah-buahan musim dingin yang tumbuh di musim panas. Karomah ini diberikan oleh Allah tidak hanya sekali atau dua kali, tapi berkali-kali karomah.⁵ Allah SWT. Berfirman dalam QS Ali Imran ayat 37:

.....كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا جَلِيلًا يُمْرِمُ أَلَىٰ لَيْكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ
اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Setiap kali Zakariya masuk untuk menemui Maryam di Mihrab, ia mendapati adanya makanan di sisi Maryam. Zakariya berkata, “Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?” Maryam menjawab “itu dari sisi Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan.”⁶

⁴Muh Hasyim Fathoni, *Gender dan Kesetaraan Hak dalam Kenabian: Telaah Tentang Kemungkinan Nabi Perempuan dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. (Surabaya: 2006), 52.

⁵Musthafa Murad, *Wanita Ahli Surga: Kisah-Kisah Teladan Sepanjang Masa*, (Bandung: Mizania, 2006), 57.

⁶Alquran, 3: 37.

Maryam mengetahui bahwa yang memberi rezeki itu semua adalah Allah. Semakin banyak karomah yang didapatkan Maryam semakin besar pula tekadnya untuk lebih mendekat kepada Allah yang memberi rezeki. Oleh karena itu, Maryam menghabiskan waktunya dengan beribadah kepada Allah sehingga Maryam disebut dengan Maryam Al-Batul, yaitu Maryam yang meninggalkan kepentingan dunia hanya untuk beribadah kepada Allah. Dengan banyaknya waktu yang dihabiskan oleh Maryam untuk kepentingan ibadah, hal ini menyebabkan Maryam lupa untuk menikah dan Maryam diberi julukan Maryam Al Adzra' (sang perawan). Jadi, ia adalah Maryam Al Batul Al Adzra'.⁷

Dalam ayat lain juga menjelaskan tentang keistimewaan Maryam yang melebihi wanita lainnya yaitu Maryam mendapat wahyu dari Malaikat Jibril dalam QS Ali Imran ayat 42:

وَأُذِ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: “Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu, dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).”⁸

Dalam ayat tersebut Allah telah memilih Maryam yang sebelumnya telah mensucikannya dari kekafiran. Menurut Al Zajaj yaitu mensucikan Maryam dari semua kotoran baik haid, nifas, atau yang lainnya dan memilih Maryam atas kelahiran Isa. Kata al asthafai diulang sebanyak 2 kali. Kata pertama Allah memilih Maryam dari hambaNya, dan kata kedua Allah memilih Maryam atas kelahiran seorang nabi yaitu Nabi Isa.

⁷Murad, *Wanita Ahli...*, 62.

⁸Alquran, 3: 42.

Dalam Alquran Allah tidak menyebutkan nama wanita selain Maryam binti Imran sebanyak 30 kali karena mengandung hikmah sebagaimana yang telah disebutkan para ulama'. Seperti halnya seorang raja tidak pernah menyebutkan nama istrinya di depan rakyatnya. Akan tetapi raja atau orang-orang yang terpandang menyebutkan dengan sebutan pasangan, ibu, atau keluarga dari raja. Namun ketika menyebutkan budaknya mereka tidak merahasiakan dan menyembunyikan nama budaknya. Ketika orang nasrani mengatakan bahwa Maryam itu istri Tuhan dan Isa anak Tuhan maka Allah terang-terangan menyebut nama Maryam. Allah tidak menyembunyikan nama Maryam yang merupakan budak atau hamba Allah. Dan Allah menjadikan hal ini sebagai suatu tradisi atau kebiasaan oleh masyarakat Arab dalam menyebut budaknya.⁹

Adapun keistimewaan lainnya yang telah Allah berikan kepada Maryam adalah terkabulnya doa Ibunda Maryam. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Abdul A'la, dari Ma'mar, dari Az Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah. Sesungguhnya Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا لِحَسَبِهِ الشَّيْطَانُ، فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ حَسَبَةِ الشَّيْطَانِ، إِلَّا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ ثُمَّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ : اْفَرُّوْا اِنْ شِئْتُمْ (وَالِيَّ اُعِيْنُهَا بِكَ وَدُرِّيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ)

“Tidak seorang bayi pun yang dilahirkan, kecuali dia telah disentuh oleh Syetan. Bayi itu menangis menjerit karena sentuhan syetan tersebut, kecuali putra Maryam dan Maryam. Lebih lanjut Abu Hurairah mengatakan, “Bacalah, jika kalian menghendaki. Dan aku melindungkannya serta anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari (godaan) syetan yang terkutuk.”¹⁰

Berdasarkan uraian penafsiran ayat-ayat yang menjelaskan tentang keistimewaan Maryam dibandingkan dengan wanita yang lain maka muncullah

⁹Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, *Al- Jami' li Ahkam al- Qur'an*, juz 6 (Kairo: Dar al- Katib al- 'Arabi, 1967), 21.

¹⁰Abdul Fida' Abdurraqib Al Ibi, *Kisah Karomah Para Wali Allah: Sejak Zaman Ibrahim Alaihissalam Hingga 1344 Hijriyah*, (Jakarta: Darul Falah, 2006), 21

perbedaan pendapat di kalangan ulama' mengenai kedudukan Maryam. Pada penelitian ini penulis mengambil topik Maryam karena Maryam adalah wanita yang berbeda dengan wanita lainnya. Yaitu adanya keistimewaan pada Maryam yang tidak dimiliki oleh wanita lain di seluruh alam seperti namanya diabadikan dalam Al Qur'an sebagai seorang wanita yang dipilih dan disucikan oleh Allah.

Pada penelitian ini mengkaji pendapat dari Al Qurthubi mengenai kedudukan Maryam apakah Maryam seorang wanita biasa yang diberi Allah sebuah karomah atau bahkan Maryam adalah seorang Nabi. Penulis memilih kitab tafsir Jami' li Ahkam Al Qur'an dikarenakan ingin menguraikan bagaimana metode Al Qurthubi dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai keistimewaan-keistimewaan Maryam. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji karakteristik kenabian yang apabila disandingkan pada orang laki-laki dan jika diterapkan pada seorang perempuan yaitu Maryam.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam pemaparan latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kedudukan Maryam menurut Al Qurthubi. Adapun masalah yang teridentifikasi dalam kajian ini diantaranya adalah:

1. Mengetahui sosok Maryam dan keistimewaannya dalam Alquran
2. Ayat ayat yang menjelaskan tentang keistimewaan dan kenabian Maryam
3. Penafsiran mufassir lain mengenai kedudukan Maryam
4. Derivasi makna *Nabi* dalam Al Qur'an
5. Penafsiran Al Qurthubi dalam kitab tafsir Jami' Li Ahkam Al Qur'an mengenai kedudukan Maryam

Dari identifikasi masalah tersebut bertujuan agar dalam penelitian ini dapat menghasilkan penelitian yang utuh dan komprehensif serta dapat menjawab permasalahan. Maka penulis membatasi penelitian ini pada pembahasan ayat-ayat keistimewaan Maryam diantaranya dalam QS Ali Imran ayat 42, QS Al Anbiya' ayat 91, dan QS Al Mu'minun ayat 50 serta mengkaitkannya dengan kedudukan Maryam menurut Al Qurthubi.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan secara tersurat yang ingin dicari jawabannya. Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap dan terperinci terkait dengan permasalahan yang dibahas.¹¹ Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, beberapa rumusan masalah yang terkait dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Al Qurthubi mengenai ayat-ayat keistimewaan dan kenabian Maryam dalam Alquran?
2. Bagaimana argumen Al Qurthubi dalam memposisikan Maryam sebagai seorang nabi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan Islam. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah:

¹¹Siti Kholipah dan Heni Subagiharti, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, (Lampung: Swalova Publishing, 2018), 39.

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Al Qurthubi tentang ayat-ayat keistimewaan dan kenabian Maryam
2. Untuk mendeskripsikan hujjah Al Qurthubi memposisikan Maryam sebagai seorang nabi.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini dapat memberikan manfaat yakni secara teoritis dan praktis.

Adapun manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis yakni diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kedudukan Maryam berdasarkan pemikiran tokoh mufassir Al Qurthubi serta dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa dan menambah kepustakaan dalam fakultas maupun Universitas.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian secara praktis yakni diharapkan mampu memberikan pengetahuan untuk khalayak umum dan memberikan manfaat untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik dalam suatu penelitian adalah suatu konsep rancangan teori yang bertujuan untuk menjelaskan alur dan juga goal dari sebuah penelitian.

Secara jelasnya yang dimaksud dengan kerangka teoritik adalah suatu penjelasan mengenai bagaimana penggunaan teori (alat) dalam suatu penelitian.¹²

Secara etimologis, nabi berasal dari Bahasa Arab, *naba'*, berarti warta, berita, informasi. Adapun kata *nubuwwah* adalah bentuk masdar dari *naba'* yang berarti kenabian, sifat (hal) nabi, yang berkenaan dengan nabi. Imam al Raghib al Asfahany dalam kitabnya *Al Mufradat fi Gharib Al Quran* memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan berita disini bukan hanya sekedar berita, akan tetapi berita yang tidak mungkin salah.¹³ Sementara itu, rasul diambil dari kata *rasala* yang mempunyai arti mengutus. Dari kata rasul terdapat suatu tekanan keluar yaitu *utusan untuk siapa?* Untuk umat manusia. Ada yang berpendapat bahwa Nabi adalah seorang manusia yang membawa wahyu untuk umatnya dalam kurun waktu yang ditentukan, akan tetapi rasul adalah seorang manusia yang membawa wahyu (yang baru) untuk masyarakatnya. Dalam kata lain nabi adalah manusia yang menerima wahyu dan wajib menyampaikan kabar itu kepada umatnya akan tetapi nabi tidak membawa syariat baru. Sementara rasul adalah manusia yang menerima wahyu dan membawa syariat baru untuk umatnya.¹⁴

Maryam adalah seorang perempuan terbaik di seluruh alam. Dalam suatu kesempatan Rasul pernah berkata kepada Fatimah (putrinya) bahwa dia (Fatimah) adalah pemimpin para wanita penghuni surga selain Maryam binti Imran. Maryam adalah seorang perempuan pilihan Allah yang disampaikan melalui Malaikat Jibril. Diantara alasan Allah memilih Maryam adalah: *Pertama*, yaitu perempuan

¹²L. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 34.

¹³M. Dawam R, *Ensiklopedi Al Quran*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 303.

¹⁴Fauz Noor, *Berpikir Seperti Nabi* (Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS, 2009), 114.

pertama kali yang berkhidmat kepada Allah di Baitul Maqdis dan tidak diberikan kepada perempuan lain selain Maryam. *Kedua*, penyucian diri Maryam. Maryam dituduh oleh orang-orang Yahudi pada saat itu sebagai seorang gadis yang telah melakukan zina. Dan jika kita cermati dalam Kitab Injil tentang kelahiran Isa bin Maryam kitab ini tidak menolak tuduhan tersebut. Berbeda dengan Kitab Alquran yang membela, membersihkan, dan mensucikan Maryam dari tuduhan orang-orang Yahudi tersebut. *Ketiga*, adanya mukjizat yang tidak berulang dan tidak akan dapat berulang sekalipun sampai kapanpun yaitu kehamilan Maryam dan Maryam mengandung langsung dari kalimat Allah tanpa disentuh dan dicampuri oleh seorang pria sekalipun.¹⁵

Dalam menafsirkan Alquran ada beberapa jenis metode yang digunakan ulama' tafsir. Diantara penafsiran yang biasa digunakan yaitu penafsiran yang meluas dan global, juga ada yang menggunakan perbandingan (komparasi), dan juga ada yang menggunakan penafsiran Alquran secara sistematis. Al Farmawi mengatakan bahwa ada 4 jenis metode dalam menafsirkan Alquran yaitu *al manhaj at tahlili, al manhaj al ijmali, al manhaj al muqaran, dan al manhaj al maudhui*.

Pada penelitian ini menggunakan metode tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang keistimewaan dan kenabian Maryam. Adapun ayat-ayat yang akan dibahas pada penelitian ini adalah QS Ali Imran: 42, QS Al Anbiya': 91, dan QS Al Mu'minin: 50. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah mengumpulkan ayat-ayat yang satu pembahasan atau satu tema,

¹⁵Fuad Abdurrahman, *Bidadari Stories: Kisan Menakjubkan Para Bidadari Dunia & Surga* (Jakarta: Zahira, 2015), 210

menggolongkan ayat tersebut kedalam kelompok ayat-ayat makkiyah atau madaniyah, menyusun secara runtut berdasarkan asbabun nuzulnya, mengetahui korelasi atau munasabah dengan ayat sebelum dan sesudahnya, melengkapi penjelasan dengan penafsiran ayat-ayat lain yang se tema, atau hadis, atau pendapat ulama' lain.

G. Telaah Pustaka

Adapun tujuan dari telaah pustaka adalah untuk menunjukkan keaslian dari sebuah penelitian. Penelitian tentang kedudukan Maryam ini masih relevan untuk diteliti lebih lanjut. Adapun beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini diantaranya:

1. “Penafsiran sufistik ayat-ayat tentang Maryam (Telaah kitab tafsir Lathaif al Isyarat dan Ruh Al Ma’ani).” Skripsi karya Jihan Idriyani, Mahasiswi Institut Ilmu Alquran Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir. Skripsi ini membahas tentang penafsiran 2 mufassir yaitu Al Qusyairi dan Al Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Maryam secara sufistik. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah dalam skripsi ini lebih mendalam membahas tentang penafsiran dalam ranah sufistik, dan pada penelitian yang akan dikaji ini akan membahas tentang keistimewaan Maryam dan kedudukan Maryam dalam hal kenabian menurut Al Qurthubi. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dikaji yaitu sama-sama mengupas penafsiran ayat-ayat tentang Maryam.

2. “Maryam dalam Alquran: Studi terhadap penafsiran Al Qurthubi Surah Ali Imran ayat 42.” Skripsi karya Masuji Ratu, Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir. Skripsi ini menjelaskan tentang kedudukan Maryam menurut penafsiran Al Qurthubi dalam Surah Ali Imran ayat 42. Dalam skripsi ini terdapat kesimpulan bahwasanya Al Qurthubi mengatakan Maryam adalah seorang nabi perempuan. Skripsi karya Masuji Ratu ini berbeda dengan penelitian yang akan dikaji yaitu dalam hal ayat yang akan dikaji. Pada skripsi karya Masuji Ratu hanya fokus pada QS Ali Imran: 42 saja. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan menguraikan penafsiran Al Qurthubi dalam 3 ayat yang dipilih yaitu QS Ali Imran tentang kesucian Maryam, QS Al Anbiya’: 91 tentang ruh yang ditiupkan dalam tubuh Maryam, dan QS Al Mu’minun: 50 tentang perlindungan Allah terhadap Maryam dan Isa. Setelah menjelaskan penafsiran tentang keistimewaan Maryam, kemudian penulis ingin mengkaji alasan Al Qurthubi berpendapat seperti itu dengan mengetahui latar belakang keilmuan maupun guru-gurunya yang dapat mempengaruhi penafsirannya.
3. “Kisah Maryam dalam Alquran: Studi terhadap tafsir fi Zhilalil Quran karya Sayyid Qutub.” Skripsi karya Adela Gema Safitri Yanuari, Mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddin, Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir. Dalam skripsi ini membahas tentang penafsiran Sayyid Qutub dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kisah Maryam. Sayyid Qutub memiliki gaya pemikiran yang cocok untuk membahas tentang sosial kemasyarakatan yang

dipakai untuk berdakwah. Dalam skripsi ini penulis ingin mengetahui pandangan Sayyid Qutub tentang konsep wanita ideal pada ayat-ayat tentang kisah Maryam. Skripsi ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu sama-sama membahas dan menafsirkan tentang ayat-ayat tentang kisah Maryam. Adapun perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dikaji yaitu pada skripsi ini penulis ingin mengetahui tentang konsep wanita ideal dan ingin mengetahui tentang ibrah yang terkandung dalam kisah Maryam. Sedangkan dalam penelitian yang akan dikaji yaitu penulis ingin mengetahui keistimewaan dan kedudukan Maryam dengan cara mengetahui penafsiran dari Al Qurthubi serta mengetahui latar belakang Al Qurthubi memberikan penafsiran yang berbeda dengan jumhur mufassir.

4. “Menguak fakta kenabian Maryam.” Jurnal karya Salamah Noorhidayati yaitu seorang dosen di IAIN Tulungagung Jawa Timur. Jurnal Yin Yang Vol. 9 No. 1 Januari – Juni 2014. Dalam jurnal ini membahas tentang karakteristik nabi yang umumnya digunakan untuk laki-laki jika diterapkan pada perempuan. Penulis mengkaji beberapa ulama’ dalam menyikapi ayat-ayat atau fakta yang ditemukan ketika menetapkan status kenabian. Jurnal ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu sama-sama membahas tentang kedudukan Maryam. Adapun perbedaan antara jurnal ini dengan penelitian yang akan dikaji yaitu dalam jurnal ini pembahasannya lebih luas dalam hal tokoh yang dikaji. Penulis mencantumkan penafsiran dari beberapa ulama’ yang ditemukan ketika membahas dan menetapkan status kenabian. Sedangkan dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada penafsiran Al

Qurthubi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keistimewaan dan kenabian Maryam serta mengetahui alasan Al Qurthubi berpendapat yang berbeda dengan jumhur ulama’.

5. “Studi kenabian perempuan dalam penafsiran Alquran.” Jurnal of Gender Studies karya Arsyad Abrar, dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi. Jurnal Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017. Dalam jurnal ini membahas tentang karakteristik kenabian dan konsep kenabian perempuan. Selain itu, penulis juga membahas tentang kenabian Maryam dengan mengutip beberapa pendapat dari tokoh mufassir yang berpendapat adanya nabi perempuan. Persamaan antara jurnal ini dengan penelitian yang akan dikaji yaitu sama-sama membahas tentang kedudukan Maryam. Adapun perbedaannya adalah dalam jurnal ini penulis lebih fokus pada titik kenabian, bagaimana konsep kenabian perempuan, kemudian mengambil contoh yaitu pada kisah Maryam. Sedangkan pada penelitian yang akan dikaji ini fokus pada pendapat Al Qurthubi yang berpendapat bahwa Maryam adalah seorang nabi perempuan dengan menguraikan penafsiran ayat-ayat tentang keistimewaan Maryam.

Dari berbagai penelitian yang telah disebutkan, penulis ingin mengkaji yang secara khusus penelitian tentang keistimewaan dan kedudukan Maryam menurut penafsiran Al Qurthubi dalam kitab tafsir *Jami’ li Ahkam Al Quran* dengan cara menghimpun ayat-ayat tentang keistimewaan dan kenabian Maryam menurut Al Qurthubi serta mengetahui alasan yang melatarbelakangi

Al Qurthubi berpendapat yang berbeda dengan jumhur ulama' pada umumnya.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu bagian dari ilmu pengetahuan yang didalamnya membahas tentang bagaimana cara melakukan penelitian yang baik dan benar yang berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah dan fakta yang ada.¹⁶ Adapun unsur-unsur yang ada dalam metodologi penelitian yang terkait, diantaranya:

1. Metode Penelitian

Tujuan dari adanya metode penelitian adanya kebenaran objektif yang dapat tercapai dan dapat dibuktikan. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif yang berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang telah dihimpun berbentuk data. Dan dalam penulisan laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam sebuah laporan.¹⁷ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif secara deskriptif dan terfokus pada bahan-bahan koleksi kepastakaan dan tidak memerlukan riset lapangan. Bahan kepastakaan yang diperlukan untuk penelitian ini kitab Jami' li Ahkam Al Qur'an karya Al Qurthubi, buku-buku, maupun artikel yang berisi tentang

¹⁶Nova Nevila Rodhi, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 147.

¹⁷Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 11.

kajian penelitian ini. Dalam metode penelitian ini terdapat teknik pengumpulan data, sumber data, serta analisis data.

a. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji semua bahan referensi yang berkaitan dengan fokus pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan dan dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dari bentuk buku, jurnal, artikel, dan yang berkaitan dengan fokus pembahasan yang dapat mendukung penelitian ini. Setelah mengumpulkan data-data tersebut dari berbagai referensi maka perlu ditelaah lebih mendalam agar mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif. Adapun teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data-data dapat diperoleh dari kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji.

b. Sumber Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian library research. Oleh karena itu, sumber data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari sumber tertulis. Sehingga sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama dalam penelitian ini yaitu kitab tafsir *Al Jāmi' Li Ahkām Al Qur'ān* karya Al Qurthubi.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap dan penunjang dalam penelitian ini. Adapun yang termasuk data sekunder diantaranya adalah:

- a) Kitab Tafsir Ibnu Katsir
- b) Kitab *Mafātihul Ghaib* karya Al Razi
- c) Karya Ilmiah lainnya baik berupa buku, jurnal, yang relevan dengan penelitian ini.

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah semua data terkumpulkan. Setelah data terkumpulkan, kemudian menganalisis data-data tersebut. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik deskriptif-analisis yaitu metode yang menjelaskan teori-teori yang digunakan kemudian menganalisisnya baik yang terkumpulkan dari data primer maupun sekunder. Dalam penelitian ini menganalisa penafsiran Al Qurthubi tentang Maryam dari beberapa ayat kemudian menganalisa kedudukan Maryam.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan obyek penafsiran tentang kedudukan Maryam ini dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat tentang Maryam dalam Alquran. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan tahlili yang bertujuan untuk mengetahui penafsiran Al Qurthubi tentang keistimewaan Maryam dan kedudukan Maryam dalam Alquran. Selain itu, pendekatan tokoh juga digunakan dalam penelitian ini dengan cara menganalisa biografi mufassir yang menjadi rujukan dalam pandangannya dalam menentukan kedudukan Maryam. Dalam hal ini tokoh yang dikaji adalah Al Qurthubi yang memosisikan Maryam adalah seorang Nabi perempuan. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji mulai dari bagaimana Al Qurthubi menafsirkan ayat-ayat tentang keistimewaan Maryam sampai menemukan alasan Al Qurthubi mengatakan bahwa Maryam adalah Nabi perempuan.

3. Teori Penelitian

Pada penelitian penafsiran Al Qurthubi ini menggunakan teori tematik. Teori tematik adalah penelitian yang dilakukan dengan mengambil ayat-ayat yang satu tema.¹⁸

Adapun yang termasuk langkah-langkah dalam menggunakan teori tematik atau maudhui adalah sebagai berikut:

- a. Memilih/menetapkan tema yang akan dibahas

¹⁸Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 57

- b. Menghimpun ayat-ayat Al Qur'an yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai urutan turunnya ayat
- d. Mengetahui korelasi/munasabah ayat-ayat tersebut dengan ayat lain
- e. Melengkapi penjelasan dengan uraian ayat lain, hadis, atau pendapat para ulama'

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini agar fokus pembahasan secara terarah dan sesuai dengan tujuan dan kegunaannya sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang bagian pengantar dan penjelasan secara singkat penelitian yang akan dikaji. Diantaranya yaitu latar belakang masalah yang akan dikaji oleh penulis, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka untuk mengetahui penelitian ini belum pernah dikaji, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang tinjauan teori mengenai kenabian perempuan. Mengetahui pengertian nabi, sifat-sifat, karakteristik, dan yang lain. Serta mengetahui pendapat mufassir lain mengenai kenabian perempuan dan penafsirannya terhadap ayat-ayat tentang keistimewaan dan kenabian Maryam. Diantara ayat yang akan dibahas adalah QS Ali Imran: 42 yang membahas tentang kesucian Maryam dan Maryam dipilih oleh Allah, QS Al Anbiya': 91 yang membahas tentang ruh yang ditiupkan dalam tubuh Maryam. QS Al Mu'minun:

50 yang membahas tentang perlindungan Allah yang diberikan kepada Maryam dan Isa.

Bab ketiga membahas tentang biografi Al Qurthubi dan kitab tafsirnya yaitu kitab Al Jami' Li Ahkam Alquran. Pada bab ini penulis menguraikan biografi Al Qurthubi yang mencakup riwayat hidup, latar belakang keilmuannya, guru-guru, dan karyanya. Adapun profil kitab tafsir Al Jami' li Ahkam Al Quran dapat diketahui dengan melihat latar belakang penulisan kitabnya, metode kitab tafsir, corak tafsir, dan karakteristik kitab tafsir. Pada bab ini juga dicantumkan data penafsiran Al Qurthubi terhadap 3 ayat tersebut.

Bab keempat yaitu menganalisa dari ayat-ayat tentang Maryam dalam Alquran perspektif Al Qurthubi dalam kitab tafsir Al Jami' Li Ahkam Alquran. Pada bab ini penulis tidak hanya menguraikan penafsiran Al Qurthubi mengenai 3 ayat tersebut, akan tetapi penulis akan menguraikan bagaimana latarbelakang Al Qurthubi dalam memberikan penafsiran sehingga penafsirannya dalam menentukan kedudukan Maryam berbeda dengan jumhur ulama' lainnya.

Bab kelima penutup diisi dengan kesimpulan dan saran. Pada bab ini merupakan kesimpulan dari 2 rumusan masalah sebelumnya. Dengan menganalisa berdasarkan data-data yang sudah didapatkan. Serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KENABIAN MARYAM MENURUT JUMHUR ULAMA'

A. Term Maryam Dalam Al Qur'an

Dalam Alquran Allah tidak menyebutkan nama wanita selain Maryam binti Imran sebanyak 30 kali karena mengandung hikmah sebagaimana yang telah disebutkan para ulama'. Seperti halnya seorang raja tidak pernah menyebutkan nama istrinya di depan rakyatnya. Akan tetapi raja atau orang-orang yang terpandang menyebutkan dengan sebutan pasangan, ibu, atau keluarga dari raja. Namun ketika menyebutkan budaknya mereka tidak merahasiakan dan menyembunyikan nama budaknya. Ketika orang nasrani mengatakan bahwa Maryam itu istri Tuhan dan Isa anak Tuhan maka Allah terang-terangan menyebut nama Maryam. Allah tidak menyembunyikan nama Maryam yang merupakan budak atau hamba Allah. Dan Allah menjadikan hal ini sebagai suatu tradisi atau kebiasaan oleh masyarakat Arab dalam menyebut budaknya.¹⁹

Dalam Alquran, nama Maryam diabadikan menjadi nama salah satu dari surah Al Qur'an. Selain menjadi nama salah satu surah, nama Maryam dalam Alquran menurut Zadah Faidullah Al Hasani penulis kitab Fathur Rahman beliau menyebutkan bahwa Allah menyebutkan nama Maryam dalam Alquran sebanyak 33 kali diantaranya terdapat dalam Surah Ali Imran: 37, Ali Imran: 42, Ali Imran: 43, Ali Imran: 45, Maryam: 27, Az Zukhruf: 57, Ali Imran: 45, An Nisa': 171, Al Maidah: 17, Al Maidah: 75, Al Maidah: 78, Al Maidah: 112, Maryam: 16, Ash

¹⁹Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, *Al- Jami' li Ahkam al- Qur'an*, juz 6 (Kairo: Dar al- Katib al- 'Arabi, 1967), 21.

Shaf: 6, Ash Shaf: 14, Al Mu'minun: 50, Al Baqarah: 87, Al Baqarah: 253, An Nisa': 156, Al Maidah: 17, Al Maidah: 112, Al Maidah: 114, Al Maidah: 116, At Taubah: 31, Al Maidah: 46, Al Ahzab: 7, Al Hadid: 27, An Nisa': 171, An Nisa': 157, Ali Imran: 36, Ali Imran: 45, Maryam: 16, At Tahrim: 12.²⁰

Dalam setiap ayat, Allah tidak hanya menyebutkan satu kali saja nama Maryam. Akan tetapi ada beberapa ayat yang dalam satu ayatnya terdapat 2 kali penyebutan nama Maryam. Seperti dalam QS Ali Imran: 45 Allah menyebutkan nama Maryam sebanyak 2 kali. Dalam QS An Nisa': 171 juga Allah menyebut nama Maryam sebanyak 2 kali.

B. Diskursus Kenabian Maryam

1. Pengertian Nabi

Kata nabi berasal dari kata *naba* yang mempunyai arti tempat yang tinggi. Sedangkan dalam segi bahasa, nabi adalah seorang hamba Allah yang dipilih secara khusus untuk diberikan wahyu akan tetapi tidak wajib untuk disampaikan kepada umatnya. Sedangkan Rasul adalah seorang yang mendapat wahyu dari Allah dengan suatu syari'at dan juga diperintahkan untuk menyampaikan kepada umat. Kenabian adalah salah satu ornamen yang penting dalam Agama Islam. Adapun perbedaan antara Nabi dan Rasul dari segi tugas yang diemban yaitu Nabi adalah orang yang menerima wahyu dari Allah tanpa kewajiban untuk menyampaikan kepada orang lain. Sedangkan Rasul adalah orang yang menerima wahyu dari Allah dengan kewajibannya

²⁰Zadah Faidullah Al Hasani, *Fathur Rahmān Li Thālibi Ayātil Qur'ān* (Surabaya: Al Hidayah, 1320 H), 7

menerima wahyu dari Allah dan menyampaikan kepada manusia. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Nabi dan Rasul adalah manusia yang dengan segala kelebihanannya yang dipilih oleh Allah untuk menerima wahyunya.²¹

Adapun Thabathabai berpendapat bahwa seluruh utusan Allah adalah seorang nabi, akan tetapi tidak semua nabi adalah rasul. Dapat disimpulkan bahwa perihal pengertian kenabian ini terdapat 2 titik fokus yaitu bahwa Allah memilih manusia untuk menjalankan amanah yang telah diberikan serta meneruskan dakwah. Yang kedua yaitu untuk menjalankan misi-misi kenabian maka dimulai dengan pemberian wahyu kepada nabi yang dipilih.

2. Karakteristik Nabi

Para ulama' berbeda pendapat ketika menentukan kriteria nabi. Dalam kitab tafsirnya Ibnu Katsir, Al Muyassar menentukan kriteria menjadi seorang nabi adalah sebagai berikut:

- a. Manusia
- b. Laki-laki
- c. Merdeka
- d. Ma'shum
- e. Diberi wahyu oleh Allah

Adapun pendapat lain menurut Murtadha Muthahhari menentukan kriteria nabi sebagai berikut:

²¹Salamah Noorhayati, "Menguak Fakta Kenabian Maryam", Jurnal Yin Yang Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni 2004), 22.

- a. Mendapat wahyu
- b. Mempunyai mukjizat
- c. Terhindar dari dosa
- d. Cerdas
- e. Berkemimpinan
- f. Niat yang tulus
- g. Kontroktivitas
- h. Perjuangan
- i. Berkemanusiaan

Dari beberapa pendapat tersebut, sifat nabi dan rasul sama seperti manusia pada umumnya. Nabi dan Rasul tidaklah kekal selamanya akan tetapi Nabi dan Rasul juga akan wafat. Nabi dan Rasul juga beraktifitas keseharian seperti halnya manusia pada umumnya seperti makan, minum, dan yang lainnya.

C. Penafsiran Jumhur Ulama' Tentang Keistimewaan dan Kenabian Maryam

1. Keistimewaan Maryam

a. QS. Ali Imran ayat 42-43 tentang kesucian Maryam

وَ إِذْ قَالَتِ الْمَلَاٰئِكَةُ يٰمَرْيَمُ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَصَطَفَاكِ عَلٰى نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ ﴿٤٢﴾ يٰمَرْيَمُ
 اَفْنِيْ لِرَبِّكِ وَاسْجُدِيْ وَارْكَعِيْ مَعَ الرَّاكِعِيْنَ ﴿٤٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu). Wahai Maryam! Taatilah Tuhanmu, sujud dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’”.²²

²²Alquran, 3: 42

Pada ayat 42 terdapat lafadz *اصْطَفَاكَ* yang diulang sebanyak 2 kali.

At Thabari menjelaskan dalam kitab tafsirnya perbedaan antara keduanya. Yang dimaksud dengan *اصْطَفَاكَ* yang pertama adalah “Allah menyucikan agamamu dari segala keraguan dan kotoran yang biasa mengotori agama-agama wanita anak Adam”. Sedangkan pada lafadz *اصْطَفَاكَ* yang kedua yaitu *اصْطَفَاكَ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ* “Allah memilihmu dari wanita-wanita pada zamanmu dengan ketaatanmu kepada Nya, dan memberikan keutamaan kepadamu daripada mereka.”²³

Dalam menjelaskan makna lafadz *اٰتٰنٰنِي*, At Thabari mengutip dari berbagai pendapat dan membaginya menjadi 3 makna. Yaitu panjangkanlah ruku’, berlaku ikhlas lah kepada Tuhanmu, dan taatlah kepada Tuhanmu. Dari masing-masing makna tersebut mempunyai dalil masing-masing. Sehingga di akhir penjelasan ayat ini, At Thabari menjelaskan makna *اٰتٰنٰنِي* adalah perintah Allah kepada Maryam agar beribadah kepada Allah secara ikhlas untuk mencari wajah-Nya, beribadah secara khusyu’ dengan orang-orang yang khusyu’ beribadah kepadaNya, dan dengan rasa syukur kepadaNya, karena Allah lah yang

²³Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At Thabari, *Al Jāmi’ Al Bayān An Ta’wīl Al Qur’ān*, juz 3 (Beirut: Dar Al Fikr, TT), 357

memuliakan Maryam, memilihnya, menyucikannya, dan mengutamakan dari wanita-wanita pada zamannya.²⁴

Menurut Sayyid Qutb menjelaskan bahwa isyarat kesucian disini adalah sebuah isyarat yang bertujuan untuk mengisyaratkan sesuatu yang berkaitan dengan kelahiran Isa, yaitu syubhat-syubhat yang tidak lepas dilekatkan pada Maryam yang suci oleh orang-orang Yahudi. Syubhat-syubhat yang pada kelahiran yang tidak ada contohnya dalam dunia manusia lain.²⁵

Buya Hamka menjelaskan bahwa Maryam dalam keadaan suci, sehingga Maryam melahirkan Isa kelak dalam kesucian itu dan tanpa sentuhan laki-laki. Banyak kemuliaan Allah yang diberikan kepada Maryam. Diantara sebab yang menjadikan Maryam mulia adalah karena Maryam sebagai nazar ibunya menjadi pengkhidmat rumah suci, guru pengasuhnya adalah seorang nabi Nabi dan Rasul yang benar, satu-satunya wanita yang dipilih Allah untuk melahirkan Isa. Ada juga riwayat yang mengatakan kesucian Maryam karena ia tidak pernah haidh sebab itu ia disebut Maryam Az Zahra. Selain Maryam, wanita yang tidak mengalami haidh yaitu Fatimah Az Zahra.²⁶

Setelah Maryam dipilih dan disucikan oleh Allah, pada ayat selanjutnya Allah memerintahkan Maryam agar memupuk anugerah ilahi tersebut dengan perintah untuk beribadah. Sehingga kemuliaan dan pilihan Allah atas diri Maryam selalu cemerlang. Seperti adatnya para

²⁴Ibid., 358

²⁵Sayyid Qutb, *Tafsir fi Dzilālil Qur'ān*, juz 1 (Mesir: Dar As Syuruq, 1412 H), 369

²⁶Hamka, *Tafsir Al Azhār...*, juz 3, 233

nabi, yang telah menerima pilihan Allah atas diri nabi, maka nabi akan memperbanyak lagi untuk beribadah kepada-Nya.²⁷

b. QS. Al Anbiya' ayat 91 tentang ruh yang disiapkan dalam tubuh

Maryam

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَبَنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿٩١﴾

“Dan (ingatlah kisah Maryam) yang memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan (ruh) dari Kami ke dalam (tubuh) nya, Kami jadikan dia dan anaknya sebagai tanda (kebesaran Allah) bagi seluruh alam.”

Maksud dari lafadz أَحْصَنَتْ “yang telah memelihara” adalah mencegah dan menjaga kemaluannya dari hal-hal yang diharamkan Allah. Adapun makna الفَرْج sebagian ulama' berbeda pendapat. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan الفَرْج adalah kemaluan, ia menjaganya dari perbuatan keji. Sebagian ulama' ada yang mengatakan baju kurungnya. Maryam menghalangi Jibril darinya sebelum ia tahu bahwa Jibril merupakan utusan Allah dan sebelum ia yakin dengan pengetahuannya. Adapun pendapat yang paling tepat menurut Abu Ja'far bahwa maksud dari الفَرْج adalah menjaga kemaluannya dari perbuatan keji, karena itulah makna yang paling dzahir.²⁸

²⁷Ibid., 233

²⁸Muhammad bin Jarir bin Yazid At Thabari, *Jami' al Bayan fi Ta'wil al Qur'an*, juz 9 (Beirut: Dar al Kutub Ilmiah, 1412 H), 80

Adapun makna *فَنَفَخْنَا فِيهَا* menurut At Thabari adalah Kami tiupkan dalam saku bajunya dari ruh Kami.²⁹ Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa makna *مِنْ رُوحِنَا* artinya sebagian dari Ruh Kami. Maksudnya adalah Ruh yang sudah Kami jadikan. Pada lafadz tersebut diawali dengan *مِنْ* yang berarti sebagian daripada atau yang biasa disebut dengan (lil ba'diyah). Yaitu ruh yang ditiupkan pada diri Maryam sama dengan ruh-ruh manusia yang lain. Hal ini seperti yang ada dalam QS As Sajdah: 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ

“Kemudian itu, Dia sempurnnakan kejadiannya dan Dia tiupkan padanya sebagian daripada RuhNya”.³⁰

Oleh sebab itu, tidaklah Alquran menyebut Nabi Isa as adalah ruh Allah. Hal ini dijadikan oleh orang Kristen untuk menguatkan akidah mereka yang salah. Mereka yang mengatakan bahwa Nabi Isa itu anak Allah atau sebagian dari Allah.³¹

Ayat tersebut digunakan sebagai dalil bahwasanya Allah Maha Kuasa atas sesuatu yang dikehendakinya. Jika Allah menghendaki sesuatu, Dia mengatakan “jadilah!” maka jadilah. Ibnu Abbas menjelaskan yang dimaksud dengan *لِلْعَالَمِينَ* (Bagi semesta alam) adalah

²⁹Ibid., 81

³⁰Alquran, 32: 9.

³¹Hamka, Tafsir Al Azhar..., juz 17, 107

jin dan manusia.³² Allah menjadikan Maryam dan anaknya sebagai salah satu bentuk kekuasaannya bagi orang yang hidup pada masa mereka agar orang-orang dapat berpikir dan mengambil pelajaran dari 2 peristiwa tersebut.

c. QS. Al Mu'minun ayat 50 tentang perlindungan Maryam dan Isa

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

“Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai suatu bukti yang nyata (bagi kebesaran Kami), dan Kami melindungi mereka di sebuah daratan tinggi, (tempat yang tenang, rindang, dan banyak buah-buahan) dengan mata air yang mengalir.”

Pada ayat tersebut, Allah memberitahukan tentang Isa dan Ibunya bahwa keduanya adalah suatu tanda bagi manusia, yaitu sebagai hujjah atas kekuasaan-Nya untuk melakukan apa yang Dia kehendaki. Bagi Allah itu hal yang mudah dilakukan. Seperti yang sebelumnya bahwa Allah telah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu, Allah menciptakan Hawa dari seorang laki-laki tanpa perempuan, kemudian Allah menciptakan Isa dari seorang perempuan tanpa seorang laki-laki.³³ Oleh karena itu, kata آيَةً disebutkan dalam kata tunggal, padahal Allah telah menyebutkan Maryam dan anaknya.³⁴

Allah memberikan perlindungan kepada Isa dan ibunya di bumi yaitu di tanah yang tinggi رَبْوَةٍ atau tanah yang baik untuk tumbuhnya

³²Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*, juz 3 (TK: Maktabah Ar Rusyd, 1432 H), 436.

³³Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*, juz 3 (Beirut: Maktabah Ilmiah, 1414 H), 227.

³⁴Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah al Syaikani al Syan'ani, *Fath Al Qadir* (Beirut: Dar al Kutub Ilmiah, 1994 M), 602.

tumbuh-tumbuhan, atau tanah yang tinggi dari sekitarnya. Oleh karena itu dikatakan ada seorang laki-laki yang memiliki kedudukan dan kemuliaan yang tinggi *هُوَ فِي رَيْبَةٍ مِنْ قَوْمِهِ* yaitu tempat tinggi diantara kaumnya.³⁵ Kemudian juga ditempatkan di tanah yang *ذَاتِ قَرَارٍ* (banyak terdapat padang rumput), ada juga yang mengatakan yang dimaksud dengan *قَرَارٍ* adalah buah-buahan dan *وَمَعِينٍ* (sumber air yang jernih, atau air yang mengalir). Dalam menentukan tempat tanah yang tinggi, Ad Dhahaq dan Qatadah menyimpulkan bahwa tanah tinggi yang datar yang terdapat banyak padang rumput dan sumber air bersih yang mengalir, dan juga mempunyai buah-buahan yaitu di Baitul Maqdis.³⁶ Sedangkan Ahmad bin Walid Al Qurasyi berpendapat yang dimaksud dengan tanah itu adalah Damaskus.³⁷ Adapun pendapat yang paling tepat yaitu tempat yang tinggi dan datar, yang mana air akan terlihat dari atasnya. Tidak demikian ciri pasir, karena tidak ada air tertentu pada pasir.³⁸

2. Kedudukan Maryam

Pada pembahasan kedudukan Maryam ini menggunakan beberapa ayat yang berkaitan dengan kenabian Maryam. Diantaranya ayat yang terdapat dalam Alquran Surat Ali Imrān ayat 42 Allah berfirman:

³⁵At Thabari, *Jami' al Bayan...*, 218.

³⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an...*, 228

³⁷At Thabari, *Jami' al Bayan...*, 219.

³⁸Ibid.,220

وَ إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَصَفَّاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu).³⁹

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah mengutus Malaikat datang kepada Maryam untuk menyatakan bahwa Allah telah mememilihnya menjadi wanita yang terpilih, karena ibadahnya yang zuhud, kemuliaannya, dan kesuciannya dari kotoran dan godaan setan.

Menurut Buya Hamka dalam kitab tafsirnya bahwasanya ayat tersebut merupakan lanjutan cerita tentang pertumbuhan Maryam yang pada masa kecilnya diasuh oleh Nabi Zakaria as. Ketika Maryam mulai menginjak usia dewasa, Allah mengingatkannya bahwa Maryam menjadi seorang pilihan Allah. Termasuk orang-orang yang dipilih Allah sebagai Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan Rasul serta Nabi Muhammad SAW.⁴⁰

Seperti dalam suatu hadis yang menjelaskan bahwa kedudukan Maryam yang dimuliakan Allah dibandingkan wanita yang lain:

عَنْ أَنَسٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : حَسْبُكَ مِنْ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَ فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَ أَسِيَّةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ قَالَ أَبُو عِيسَى : هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ

Dari Anas bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: Cukuplah bagimu dari wanita di dunia ini dengan Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, dan Asiah istri Fir'aun. Abu Isa bwerkata: ini hadis yang benar.⁴¹

Selain menjadi pilihan Allah, Allah juga menjaga Maryam yaitu dengan menjadikan Maryam adalah wanita yang dipilih, ditumbuhkan badan dan

³⁹Alquran, 3: 42.

⁴⁰Hamka, *Tafsir Al Azhar juz 2* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 769

⁴¹Muhammad bin Isa At Tirmidzi, *Jami' At Tirmidzi*, juz 5 (Beirut: Dar Ihya' At Turats Al 'Arabi, TT), no 3842

pikirannya dengan pertumbuhan yang sangat baik. Karena Maryam ditinggal oleh ayahnya ketika masih kecil, oleh karena itu Maryam sangat membutuhkan pemeliharaan dan pertanggungjawaban. Maka setelah diadakan undian Maryam dipelihara atau dijaga oleh pamannya sendiri yaitu Nabi Zakaria. Allah berfirman dalam QS Ali Imran:44

ذٰلِكَ مِنْ اَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهِ اِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يُلْقَوْنَ اَقْلَمَهُمْ اِيْهُمْ يَكْتُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يَخْتَصِمُوْنَ

“Itulah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa diantara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkau pun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar”.⁴²

Adapun mengenai pendidikan dan penjagaan Maryam, Buya Hamka menyimpulkan bahwasanya ada 2 hal penting yang dapat kita jadikan dasar dalam pendidikan anak-anak. Pertama yaitu dari keturunan ayah ibunya yang shalih, sehingga badannya bertambah besar dalam darah keturunan yang baik. Kedua, perhatian terhadap orang yang mengasuh dan mendidik. Sehingga, ketika anak lepas dari perhatian orang tua dan diasuh oleh orang yang baik maka pertumbuhan jiwa anak tersebut dalam keadaan baik pula. Akan tetapi jika dari orang tua merupakan keturunan yang baik dan orang yang mendidiknya kurang baik, maka pertumbuhan anak itupun kurang baik. Begitu sebaliknya jika dari orang yang mengasuh adalah orang yang baik atau shalih, kalau dari orang tua tidak menjadi dasar tumbuh jiwa shalih, maka pengetahuan agama anak itu hanya sekedar pengetahuan di otak saja dan belum tentu bisa melekat di jiwanya. Oleh sebab itu syarat yang dibutuhkan dalam

⁴²Alquran, 3: 44.

pendidikan anak adalah orang tua yang baik dan pendidik yang baik bula. Kelak akan dapat mendidik anak dengan baik secara dzhahir dan bathinnya.

Allah menjadikan kisah Maryam dan kelahiran Nabi Isa ini sebagai suatu mukjizat yang besar yang menunjukkan kesempurnaan dan kemampuan Allah dalam segala hal. Ketika Nabi Isa lahir banyak menimbulkan gunjingan dan cibiran dari orang sekitar. Berbagai omongan dan komentar yang pedas ditimpakan kepada Maryam. Allah berfirman dalam QS Ali Imran:46-48:

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَتْ رَبِّ أِنِّي وَلِدٌ وَمَنْ يَمْسَسْنِي بَشَرًا
قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾ وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ ﴿٤٨﴾

“Dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk orang-orang shaleh. Dia (Maryam) berkata, “Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku? Dia (Allah) berfirman, “Dmikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu. Dan Dia mengajarkan kepadanya (Isa) Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil”.⁴³

Menurut Buya Hamka dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah menjelaskan keutamaan atau keistimewaan yang Allah berikan kepada anak Maryam yaitu Nabi Isa. Pertama, Nabi Isa akan diajari kitab, yaitu Nabi Isa akan diberi pengetahuan menulis dan membaca oleh Allah. Dalam hal ini ummat Nabi Muhammad mempercayai bahwasanya Nabi Isa itu mencatat Injil, sebagai wahyu yang diterima dari Allah. Diajarkan pula kepada Nabi Isa mengenai hikmat, yaitu suatu kebijaksanaan dan akal budi yang sangat luas. Selain itu juga diajarkan kepada Nabi Isa Kitab Taurat, dan diberi pula wahyu sendiri yaitu Kitab Injil. Dari ayat inilah orang muslim mempercayai bahwa

⁴³Alquran, 3: 46-48.

sebelum adanya keempat injil yang dikarang oleh orang Kristen, Matius, Markus, Lukas dan Yohanes, telah ada Kitab Injil yang asli yaitu Kitab Injilnya Nabi Isa.⁴⁴

Alquran menjadikan kisah Maryam ini sebagai suatu keteladanan tentang iffah dan kesucian diri. Hal ini dapat diketahui ketika Malaikat Jibril datang menjelma sebagai seorang lelaki yang asing kemudian beliau memohon perlindungan kepada Allah. Kisah Maryam ini dapat dijadikan suatu cerminan wanita muslimah agar selalu menjaga kesuciannya dimanapun berada. Tak heran jika Maryam merasa terkejut dengan datangnya seorang lelaki asing yang belum dikenal sebelumnya. Seorang lelaki itu adalah Malaikat Jibril yang membawa kabar bahwasanya Allah akan menganugerahi seorang anak laki-laki yang kelak akan menjadi seorang nabi. Allah berfirman dalam QS *Ali Imrān*: 45 dan 47

فِي الدُّنْيَا إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ لِمَرْيَمِ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا
وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾

“(Ingatlah), ketika para Malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (firman) dariNya (yaitu seorang putra) namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)”.⁴⁵

قَالَتْ رَبِّ اِنِّي يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَوَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرًا قَالَ كَذَلِكَ اللهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ اِذَا قَضَىٰ اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُولُ
لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٦﴾

“Dia (Maryam) berkata, “Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku? Dia (Allah) berfirman,

⁴⁴Hamka, *Tafsir Al Azhar*, juz 3 (Jakarta: PT Pustaka Panjimas Jakarta, 1983), 240

⁴⁵Alquran, 3: 45.

“Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.”⁴⁶

Hamka menjelaskan dalam kitabnya, bagaimana aku (Maryam) bisa beranak padahal belum pernah berhubungan dengan seorang lelaki. Hal ini mengandung arti bahwa apakah aku akan dikawinkan? Maryam merasa takjub atas kekuasaan Allah yang diberikan kepadanya seperti halnya takjubnya Nabi Zakariya yang telah diberitahu bahwa ia akan dikarunia seorang putra. Maryam adalah wanita salihah dan dia sangat percaya bahwa kejadian tersebut akan terjadi kepadanya jika Allah memang sudah menghendakinya.

Selain dalam QS Ali Imran: 42 Allah memberikan penjelasan dalam Alquran mengenai seorang yang telah diberi wahyu oleh Allah dalam QS An Nahl: 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”

Adapun menurut Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya Al Kasasyāf ketika beliau menafsirkan ayat ini beliau mengutip ungkapan kaum Quraisy: Kaum Quraisy berkata bahwa Allah sangat memuliakan Rasul-Nya dari kalangan laki-laki. Kemudian Zamakhsyari menambahkan penjelasannya sebagai berikut: “Tidakkah diutus seorang Rasul kepada umat terdahulu kecuali seorang laki-laki. Kita sepakat bahwa yang kita ketahui pada umumnya bahwa tujuan Allah mengutus nabi dan rasul adalah sebagai da’i atau pendakwah. Nabi dan Rasul senantiasa berdakwah pada umat dan mengajaknya ke jalan

⁴⁶Alquran, 3: 47.

yang benar. Itu semua adalah sifat yang sudah mendarah daging yang dimiliki oleh Nabi dan Rasul. Hal tersebut menuntut mereka agar pandai dalam bergaul dan bermasyarakat. Kemudian Zamakhsyari menanyakan bagaimana jika Nabi atau Rasul itu dari kalangan perempuan? Jika memang ada pastinya sebagai seorang perempuan mereka mempunyai keterbatasan waktu untuk bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat.⁴⁷

Adapun Zamakhsyari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dalam menafsirkan QS Ali Imran:42 ini beliau berbeda pendapat dengan Al Qurthubi. Zamakhsyari tidak mengklaim Maryam seorang nabi perempuan. Maksud dari Allah memilih Maryam adalah hanya sebuah pertanda bahwa anak yang dikandungnya esok akan menjadi seorang nabi yaitu Nabi Isa as.⁴⁸

Terdapat beberapa ulama' yang mendukung adanya nabi perempuan dan ada juga yang sebaliknya yaitu tidak mendukung adanya nabi perempuan dengan disertakan beberapa dalil yang kuat. Menurut Al-Ashili dalam QS Al Qashas ayat 7 yang dimaksud dengan kata wahyu itu adalah ilham.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَحْزَنِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ
وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

“Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke Sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul”.⁴⁹

Adapun pendapat Zamakhsyari tidak jauh dari pendapat Al Qurthubi.

Zamakhsyari dalam tafsirnya tidak menganggap bahwa adanya tanda-tanda

⁴⁷Zamakhsyari, *Al Kasysyāf*, juz 2 (Beirut: Dar al Kutub Ilmiah, 1415 H), 584

⁴⁸Zamakhsyari, *Al Kasysyaf*..., juz 1, 355

⁴⁹Alquran, 28:7

kenabian pada Ummi Musa itu benar, begitupun pada Maryam. Yang dimaksud dengan *أَوْحَيْنَا* disini sama dengan *أَهْمَنَّا* . Dengan demikian maksud dari penafsiran Zamakhsyari kata *أَوْحَيْنَا* bermakna *ilham*. Sehingga apa yang disampaikan Allah kepada Ummi Musa dalam mimpinya itu bukanlah wahyu melainkan ilham.⁵⁰

Al-Razi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perempuan tidak mungkin menjadi nabi meskipun dalam teks secara tegas menyatakan adanya penerimaan kepada perempuan. Yang dimaksud dengan kata *أَوْحَى* yang diperuntukkan kepada Ummi Musa itu juga pernah digunakan untuk lebah dalam QS An Nahl ayat 68. Hal ini sudah jelas bahwa tidak mungkin kalau lebah itu disebut sebagai nabi.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

“Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia”.⁵¹

Dari beberapa pendapat yang sudah dikumpulkan, bahwasanya dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa mufassir yang pro dan kontra terhadap masalah kenabian Maryam. Para mufassir berbeda-beda pendapat dengan didasari dalil-dalil Alquran. Adapun ulama' yang kontra dengan adanya kenabian perempuan diantaranya Ibnu Katsir, Al Zamakhsyari, dan Al Razi.

⁵⁰Abu Qasim Mahmud bin 'Umar bin Muhammad al Zamakhsyari, *Al Kasasyaf* (Beirut: Dar al Kutub Ilmiah, 1415 H), 380.

⁵¹Alquran, 16: 68

Adapun ulama' yang pro terhadap adanya nabi perempuan adalah Abu Hasan Al-Asy'ari, Al Qurthubi, Ibn Hjar Al Asqolani, dan Ibn Hazm al Andalusi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

AL QURTHUBI DAN KITAB TAFSIR *AL JAMI' LI AHKAM AL QUR'AN*

A. Biografi Al Qurthubi

1. Riwayat Hidup Al Qurthubi

Nama lengkap beliau adalah al Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al Anshari Al Khazraji Al Andalusi Al Qurthubi. Al Qurthubi sendiri merupakan suatu nama daerah di Andalusia (sekarang Spanyol), yaitu Cordoba, yang dinisbahkan kepada Imam Abu Abdillah Muhammad, tempat beliau dilahirkan. Tidak ada keterangan secara jelas kapan beliau dilahirkan namun yang jelas Al Qurthubi hidup ketika di Spanyol dibawah kekuasaan dinasti Muwahhidun sekitar abad ke 7 hijriyah atau 13 masehi.⁵² Di kota kelahiran itu juga dia mempelajari bahasa Arab dan syair, selain mempelajari ilmu tersebut di kota kelahirannya ini Al Qurthubi juga mempelajari Al Qur'anul Karim. Di sana pula Al Qurthubi juga memperoleh pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang ilmu diantaranya ilmu Fiqih, Nahwu, dan Qira'at. Sebagaimana Al Qurthubi juga mempelajari ilmu Balaghah, Ulumul Qur'an, dan ilmu-ilmu yang lainnya. Setelah itu dia datang ke Mesir dan menetap disana sampai pada akhirnya dia menghembuskan nafas terakhirnya di Mesir pada malam Senin tanggal 9 Syawal 671 H. Al Qurthubi dimakamkan di Elmeniya, sebelah timur sungai Nil.

⁵²Muhammad Husain al Dzahabi, *Tafsir wal Mufasssirun*, jilid 2 (Kairo: Darul Hadis, 2005), 401

Al Qurthubi adalah seorang hamba yang sholeh dan ulama' yang menempati kedudukan *ma'rifatullah*. Al Qurthubi mempunyai sifat zuhud terhadap kehidupan dunia bahkan selalu menyibukkan diri dengan urusan-urusan akhirat dan hingga akhir hayatnya Al Qurthubi menghabiskan umurnya untuk beribadah kepada Allah dan untuk menyusun kitab-kitab. Adapun Syaikh Adz Dzahabi menjelaskan bahwa Al Qurthubi adalah seorang imam yang memiliki ilmu yang luas, memiliki karya-karya yang bermanfaat karena luasnya ilmu pengetahuan dan kepandaiannya.

2. Latar Belakang Keilmuan

Dalam menuntut ilmu Al Qurthubi memiliki semangat yang kuat. Hal ini dapat dibuktikan ketika Cordoba dikuasai oleh Perancis pada tahun 633 H. Al Qurthubi meninggalkan Cordoba untuk mencari ilmu ke negeri-negeri lain. Beliau pergi untuk mencari ilmu dengan para ulama' yang ada di Mesir, Iskandariyah, Mansurah, al Fayyun, Kairo, dan wilayah lainnya.⁵³

Perjalanan Al Qurthubi dalam mencari ilmu di Negara-negara lain dapat mempengaruhi perkembangan intelektualitasnya dengan berkenalan dengan orang-orang yang memberikan kontribusi keilmuan. Sehingga dalam perjalanan ini kontribusi Al Qurthubi semakin meluas dan berdampak pada keilmuannya yang semakin meluas. Dari perjalanan keilmuannya aktifitas Al Qurthubi terbagi menjadi dua tempat yaitu:

⁵³Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al Anshori al Qurthubi, *al Jāmi' li Ahkām al Qur'ān*, jilid 1 (Kairo: Maktabah al Shafa, 2005) 13

a. Cordoba

Di Cordoba ini intelektualitas Al Qurthubi dimulai. Al Qurthubi sering dengan cara mengikuti halaqah kajian keilmuan yang diadakan di masjid-masjid maupun madrasah. Adanya koleksi perpustakaan yang ada di setiap kota maupun perguruan tinggi yang termasuk pusat ilmu pengetahuan di Eropa.

b. Mesir

Adapun intelektualitas Al Qurthubi di Mesir adalah ketika Al Qurthubi melakukan perjalanan dari Andalusia menuju Mesir dan menetap di Iskandariyah kemudian melanjutkan ke Kairo sampai akhirnya menetap di Qaus.

3. Guru-Guru Al Qurthubi

Peran seorang guru dan ulama' sangat mempengaruhi perkembangan intelektualitas Al Qurthubi. Adapun nama guru Al Qurthubi di Cordoba adalah sebagai berikut:

- a. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al Qaisi (Ibn Hijjah) seorang ahli nahwu. Beliau wafat pada tahun 643 H.
- b. Al Qādhi Abu 'Amir Yahya bin 'Amir bin Ahmad bin Muni'
- c. Yahya bin 'Abdurrahmān bin Ahmad bin 'Abdurrahman bin Rabi'
- d. Abu Sulaiman Rabi' bin al Rahman bin Ahmad al Asy'ari al Qurthubi seorang hakim di Andalusia. Beliau wafat pada 632 H.
- e. Abu Amir Yahya bin Abd Rahman bin Ahmad al Asy'ari seorang ahli hadis, fikih, dan teolog. Beliau wafat pada 639 H.

- f. Abu Hasan Ali bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf al Anshari Al Qurthubi al Maliki seorang hakim. Beliau wafat pada 651 H.
- g. Abu Muhammad Abdullah bin Sulaiman bin Daud bin Hautillah al Anshari al Andalusia seorang ahli hadis di Andalusia, penyair, dan ahli bidang nahwu. Beliau wafat pada 612 H.

Adapun guru-guru Al Qurthubi ketika di Mesir diantaranya:

- a. Abu Bakar Muhammad bin al Walid dari Andalusia merupakan guru di madrasah al Thurthusi
- b. Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al Ashfahani
- c. Ibnu Al Jumaizi, yaitu Al Allamah Baha'uddin Abu Al Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah Al Mashri As Syafi'i. Beliau adalah ulama' ahli ilmu hadits, fiqih, dan ilmu qira'at. Beliau wafat pada tahun 649 H.
- d. Ibnu Rawwaj, yaitu Al Imam Al Muhaddits (ahli hadits) Abu Muhammad Abdul Wahab bin Rawwaj. Nama aslinya adalah Zhafir bin Ali bin Futuh Al Azdi Al Iskandarani Al Maliki. Beliau wafat pada tahun 648 H.
- e. Abu Al Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al Maliki Al Qurthubi. Beliau ada penulis kitab *Al Mufhim fi Syarh Shahih Muslim*. Beliau wafat pada tahun 656 H.
- f. Abu Muhammad Rasyid al Dīn 'Abd al Wahhab bin Dafir. Beliau wafat pada 648 H.
- g. Abu Muhammad 'Abd al Mu'ati bin Mahmud bin Abd Mu'ati bin Abd al Khaliq al Khamdi al Maliki al Faqih al Jahid. Beliau wafat pada 638 H.

- h. Abu ‘Ali al Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Amrawuk al Bakr al Qarsyi al Naisaburi al Damasyqi al Imam al Musnid. Beliau wafat pada 656 H.
- i. Abu Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah al Lakhmi al Misri al Syafi’i. Beliau wafat pada 649 H.

4. Karya-Karya Al Qurthubi

Karya-karya yang telah ditulis oleh Al Qurthubi selain kitab tafsir Al Jami’ li Ahkam Al Qur’an diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. At-Tadzkirah fi Ahwāl Al Mauta wa Umūr Al Akhirah, merupakan kitab yang masih dicetak sampai sekarang.
- b. At Tidzkār fi Afdhāl Al Adzkār, merupakan kitab yang masih dicetak sampai sekarang.
- c. Al Asna fi Syarh Asma’illāh Al Husna
- d. Syarh At-Taqashshi
- e. Al I’lam bi Maā fi Din An-Nashara Min Al Mafāshid wa Al Auham Wa Izhhar Mahāsin Din Al Islam
- f. Qam’u Al Harsh bin Az-Zuhd wa Al Qana’ah
- g. Risālah fi Alqām Al Hadits
- h. Kitab Al Aqdhiyyah
- i. Al Misbāh fi Al Jam’i Baina Af’aal wa Ash Shahhah
- j. Al Muqtabas fi Syarh Muwaththa’ Malik bin Anas
- k. Al Luma’ fi Syarh Al ‘Isyrīnat An Nabawiyah

B. Profil Tafsir *Al Jāmi' Li Ahkām Al Qur'ān*

Imam Al Qurthubi mempunyai banyak karya yang telah ditulis. Diantara karya terbesarnya dalam bidang tafsir adalah kitab tafsir al-Jāmi' Li Ahkām Al Qur'ān wa Mubayyin lima Tadammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqān yang dalam penamaannya ditulis di bagian muqaddimahny. Kitab ini biasa disebut dengan kitab tafsir Al Qurthubi dikarenakan tafsir ini ditulis oleh seseorang yang namanya dinisbatkan pada Al Qurthubi dan di halaman sampulnya juga tertulis judul kitab ini yaitu tafsir al-Qurthubi al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān.⁵⁴

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al Jāmi' Li Ahkām Al Qur'ān

Kitab tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an adalah termasuk karya terbesar Al Qurthubi. Telah disebutkan dalam muqaddimahny bahwasanya Al Qurthubi memberi nama kitab tersebut al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa Mubayyin lima Tadammanah min al-Sunnah wa ay al-Furqan. Dilihat dari nama kitabnya, kitab ini termasuk kitab yang menghimpun ayat-ayat hukum Al Qur'an. Pada muqaddimah kitab ini, Al Qurthubi juga menuliskan kata "Sammaitu" (aku memberi nama). Dapat diambil kesimpulan bahwasanya penamaan kitab ini berasal dari pengarangnya sendiri yaitu Al Qurthubi.⁵⁵

Adapun yang melatarbelakangi Al Qurthubi menulis kitab tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an adalah bukan karena permintaan atau dorongan

⁵⁴Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Juz 1* (Beirut: al-Risalah, 2006), 3

⁵⁵Ibid., 4

dari seseorang akan tetapi atas kehendak atau keinginan beliau sendiri. Hal ini telah dijelaskan oleh Al Qurthubi dalam muqaddimah kitabnya.⁵⁶

Termasuk diantara alasan beliau menginginkan untuk menulis kitab ini adalah karena Alquran adalah kitab yang menjadi sumber hukum yang pertama di dunia, sumber hukum dari segala hukum dalam Agama Islam. Al Qurthubi sebagai seorang ulama' merasa mempunyai kewajiban untuk menjelaskan kandungan dalam Alquran baik dalam segi kandungannya, bahasa, qiraat, i'rab, dan ilmu yang berkaitan dengan Alquran secara ringkas dan padat agar umat islam dapat memahaminya dengan baik

2. Metode Kitab Tafsir *Al Jāmi' Li Ahkām Al Qur'an*

Abd Jalal membagi metode penafsiran menjadi 4 bagian. Pertama, penafsiran Al Qur'an dari segi sumber penafsiran dibagi menjadi 3 yaitu bi al-Ma'tsur, bi al-Ra'yi, dan bi al-Iqtiran. Adapun yang dimaksud dengan tafsir bi al-Ma'tsur adalah penafsiran yang menggunakan sumber rujukan dari Al Qur'an dan Hadis. Tafsir bi al-Ma'tsur bisa disebut dengan tafsir bi al-Riwayah dan bi an-Naql.⁵⁷ Tafsir bi al-Ra'yi adalah penafsiran Alquran yang bersumber pada ijtihad dan pemikiran mufassir berdasarkan kaidah bahasa dan sastra. Sedangkan tafsir bi al-Iqtiran adalah cara menafsirkan Alquran dengan memadukan antara bi al-Ra'yi dan bi al-Ma'tsur yaitu dengan menggunakan sumber rujukan Alquran dan hadis serta memadukannya

⁵⁶Abu Abdillah, *Al Jami' Li Ahkam...*, 5

⁵⁷Taqyuddin Ahmad Ibn Abdulhalim Ibn Taimiyah, *Muqaddimah fi Usul al Tafsir* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1994), 82

dengan ijtihad mufassir dengan pikiran yang sehat.⁵⁸ Dari ketiga macam tersebut, metode yang digunakan dalam penafsiran kitab tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya Al Qurthubi adalah menggunakan metode bi al-Iqtiran karena dalam menafsirkan Alquran, Al Qurthubi menjelaskan ayat-ayat Alquran dan hadis serta ijtihad beliau sendiri dan ijtihad orang lain. Al Qurthubi juga menambahkan kaidah-kaidah lughawiyah dalam kasus tertentu.

Kedua, penafsiran Alquran dari segi cara penjelasan ayat dibagi menjadi 2 yaitu bayani dan muqarin. Bayani (deskriptif) adalah cara menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memberikan penjelasan secara deskriptif tanpa adanya perbandingan dan penilaian. Muqarin (komparasi) adalah menafsirkan Alquran dengan membandingkan ayat-ayat Alquran yang membahas tema tertentu, seperti ayat-ayat yang mempunyai kandungan sama tetapi redaksinya berbeda, atau membandingkan ayat-ayat yang redaksinya mirip dan kandungan ayatnya berlainan, atau membandingkan Alquran dengan Hadis. Dari 2 metode tersebut, Al Qurthubi dalam menafsirkan Alquran dari segi cara menjelaskannya dengan menggunakan metode muqarin.⁵⁹

Ketiga, cara menafsirkan berdasarkan segi keluasan penjelasannya dibagi menjadi 2 yaitu Ijmali dan Itnabi. Ijmali adalah cara menafsirkan Alquran secara global dan berurutan sesuai dengan mushaf Alquran. Sedangkan Itnabi adalah cara menafsirkan Alquran secara terperinci. Adapun tafsir Itnabi ini banyak digemari oleh para cendekiawan. Dari 2 metode

⁵⁸M. Ridwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami Alquran* (Surabaya: Intiyaz, 2010) 14-15.

⁵⁹Ibid., 16

tersebut yang digunakan dalam kitab tafsir ini adalah Itnabi karena ketika Al Qurthubi menafsirkan, Al Qurthubi memberikan penjelasan yang luas.

Keempat, cara menafsirkan Alquran dari segi sasaran dan tertib ayat dibagi menjadi 3 yaitu tahlili, maudhui, dan nuzuli. Tafsir tahlili adalah menafsirkan Alquran dengan cara menafsirkan ayat-ayat dan meneliti dalam segala aspek baik berupa kosakata, kalimat, asbabun nuzul, munasabah, dan lainnya. Tafsir ini dengan menggunakan susunan tartib mushafi dan menganalisa dalam segala aspek. Tafsir maudui adalah cara menafsirkan Alquran dengan mengumpulkan ayat-ayat dalam satu tema kemudian dijelaskan dengan menghubungkan antar ayat dengan ayat lainnya. Adapun susunannya berdasarkan tema bukan berdasarkan susunan mushafi. Tafsir nuzuli adalah cara menafsirkan Alquran dengan mengurutkan dan menertibkan sesuai urutan turunnya ayat yang dimulai dari Surah Al 'Alaq. Dari ketiga metode tersebut, yang digunakan dalam kitab tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān adalah dengan menggunakan tafsir tahlili. Hal ini dapat dilihat ketika Al Qurthubi menjelaskan penafsiran ayat-ayat yang secara terperinci dan urut berdasarkan urutan mushaf, yaitu dimulai dari Al Fatihah samapai An Nas.

3. Corak Tafsir *Al Jāmi' Li Ahkām Al Qur'ān*

Corak adalah warna yang paling dominan dari beberapa warna yang lain. Untuk menentukan corak sebuah tafsir bukanlah hal yang mudah. Hal ini disebabkan karena dalam Alquran tidak hanya membicarakan satu corak tafsir saja. Akan tetapi dalam Alquran membicarakan banyak corak diantaranya

fiqhi, sufi, lughawi, adab ijtima'i, dan lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan analisis yang dalam untuk menentukan corak tafsir yaitu menentukan warna yang paling dominan daripada warna yang lain.

Adapun para mufassir memasukkan tafsir Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an ini dalam kategori tafsir yang bercorak fiqhi. Hal ini dibuktikan dengan judul kitabnya yaitu tafsir Ahkam. Selain itu, dalam kitab ini penafsirannya sering berhubungan dengan ayat-ayat Alquran dengan persoalan hukum.⁶⁰ Sehingga tidak menutup kemungkinan dalam pembahasan fiqih Al Qurthubi juga membahas persoalan yang jauh dari teks Alquran dengan pembahasan yang luas. Meskipun tafsir ini bercorak fiqhi, tafsir ini tidak menafikan adanya pembahasan dalam bidang lughah, qira'at, aqidah, atau yang lainnya.

Al Qurthubi terkenal sebagai penganut madzhab Maliki dalam menafsirkan ayat-ayat ahkam. Akan tetapi Al Qurthubi tetap mengutip pendapat dari ulama'-ulama' fiqih lainnya dan tidak jarang dalam memberikan komentar tanpa adanya fanatisme madzhab yang dianutnya. Al Qurthubi selalu menyertakan dalil-dalil, pendapat ulama', sehingga penafsirannya yang dianggap benar.

4. Karakteristik Kitab Tafsir *Al Jāmi' Li Ahkām Al Qur'ān*

Jumlah kitab tafsir sangatlah banyak dan beragam. Adapun kitab tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya Al Qurthubi mempunyai karakteristik

⁶⁰Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 417

yang berbeda dengan kitab tafsir lainnya. Diantara karakteristik tersebut adalah.⁶¹

- a. Mencantumkan refrensi dari setiap kutipan yang diambil dari kitab lain, baik dari kalangan ulama' se-zaman, tabi'in, maupun kalangan sahabat. Seperti dalam suatu contoh ketika Al Qurthubi menafsirkan tentang shalat khauf. Apakah sholat yang dilakukan dengan menggunakan tata cara shalat khauf, padahal peperangan tidak jadi dilakukan. Apakah perlu mengulang shalat atau tidak?. Dalam hal ini Al Qurthubi mengutip pendapat Imam Abu Hanifah yaitu mewajibkan untuk mengulangi sholat. Berbeda dengan Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa shalat tersebut sudah mencukupi dan tidak perlu diulangi.
- b. Tidak mencantumkan kisah-kisah yang terkandung pada ayat dan kisah terdahulu. Jika sangat dibutuhkan untuk penjelasan suatu ayat yang bersifat komprehensif, maka akan beliau cantumkan akan tetapi hal seperti ini sangat jarang terjadi.
- c. Sesuai dengan nama kitabnya yaitu al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an bahwasanya kitab ini adalah kitab tafsir yang membahas ayat-ayat ahkam yang ada dalam Alquran dengan penjelasan secara terperinci.
- d. Apabila dalam menafsirkan ayat tidak ditemukan suatu hukum maka cara Al Qurthubi untuk menafsirkannya dengan menjelaskan penafsiran dan pentakwilan terhadap suatu ayat menurut perspektifnya sendiri.

⁶¹Skripsi, Alfi Masruroh, "Hidangan dari Langit Perspektif Abu Abdullah Al Qurthubi", (Surabaya: UINSA, 2021), 41.

- e. Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, Al Qurthubi bertumpu pada hukum-hukum fiqih dan kaidah usul fiqih yang berhubungan dengan ayat tersebut.

C. Penafsiran Al Qurthubi Tentang Keistimewaan dan Kenabian Maryam

1. Kesucian Maryam (QS Ali Imrān ayat 42)

Firman Allah SWT dalam QS Ali Imrān: 42

وَ إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَصَفَّاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

“Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu)”.⁶²

Pada ayat ini, Al Qurthubi membatasi pembahasan hanya 1 ayat saja.

Menurut Al Qurthubi, kata *اصْطَفَاكِ* dalam ayat ini disebutkan sebanyak 2 kali.

Kata *اصْطَفَاكِ* yang pertama dan kedua memiliki makna yang sama yaitu

“memilih kamu”. Namun adanya pengulangan kata *اصْطَفَاكِ* dalam ayat ini

mempunyai tujuan yang berbeda. Pada *اصْطَفَاكِ* yang pertama, yang dimaksud

adalah “Memilih kamu untuk beribadah kepada Allah”. Sedangkan *اصْطَفَاكِ*

yang kedua mempunyai maksud “Memilih kamu sebagai Ibu dari Isa as”.⁶³

Jadi, Allah memilih Maryam melalui perantara Malaikat Jibril yang datang

⁶²Alquran, 3: 42.

⁶³Abu Abdillah, *Al- Jami' li Ahkam...*, jilid 2, 53.

kepada Maryam disini mempunyai 2 tujuan yang berbeda meskipun dalam segi konteks memakai kata yang sama yaitu اصْطَفَاكِ.

Adapun makna وَطَهَّرَكَ (mensucikanmu) pada pembahasan ini terdapat perbedaan dalam menafsirkan kata ini. Menurut Mujahid dan Hasan menafsirkan bahwa وَطَهَّرَكَ adalah mensucikan kamu dari kekufuran. Adapun Az Zujaj menafsirkan bahwa kata وَطَهَّرَكَ mempunyai makna mensucikanmu dari segala kotoran, seperti haid, nifas, dan lainnya.⁶⁴

Kemudian beberapa ulama' seperti Al Hasan, Ibnu Juraij, dan beberapa lainnya menafsirkan عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ maksudnya adalah "Atas seluruh wanita di dunia yang sezaman dengan kamu". Sedangkan ulama' lain seperti Az Zujaj berpendapat bahwa yang dimaksud dengan عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ adalah "Atas seluruh wanita di dunia hingga hari Kiamat nanti". Menurut Al Qurtubi dari 2 pendapat tersebut yang paling benar adalah pendapat yang ke 2 dengan alasan-alasan dari hadis di bawah ini:

Imam Muslim meriwayatkan, dari Abu musa, ia berkata "Rasulullah SAW pernah bersabda:

كَمَلُ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ غَيْرَ مَرْيَمَ بِنْتِ عِمْرَانَ وَاسِيَةَ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

"Banyak dari kaum pria yang sempurna (hingga menjadi Nabi ataupun wali), namun tidak banyak dari kaum wanita yang sempurna (kecuali beberapa orang saja) diantaranya

⁶⁴Ibid., 54

Maryam binti Imran dan Asiyah istri Firaun. Dan sesungguhnya keutamaan Aisyah (istri Nabi) laksana keutamaan tsarid (roti daging) atas makanan yang lain.⁶⁵

Adapun para ulama' madzhab Maliki berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kesempurnaan disini adalah dicukupkan dan diselesaikan hingga fase akhir. Adapun bentuk fiil madhinya كَمَلٌ dengan membaca dhammah atau fathah huruf mim nya. Adapun bentuk mudhori'nya dengan membaca dhammah pada huruf mim nya.

Dari pendapat tersebut makna kesempurnaan adalah kecukupan yang tidak ada kekurangannya dan kesempurnaan mutlak hanya milik Allah semata. Jika kesempurnaan itu dilekatkan pada manusia, maka yang memiliki kesempurnaan tersebut adalah para Nabi. Kemudian setelah itu para wali yang diberi sifat *shiddiqin, syuhada', dan shalihin*.

Beberapa ulama' berpendapat mengenai kesempurnaan dalam hadis yang dimaksud adalah kenabian. Sehingga dua wanita yang telah disebutkan dalam hadis tersebut adalah seorang Nabi. Adapun Al Qurthubi mengatakan bahwa yang diangkat menjadi Nabi hanyalah Maryam karena Allah telah memberinya wahyu melalui seorang malaikat seperti halnya Nabi yang lain. Sedangkan Asyah tidak ada dalil-dalil yang menunjukkan kenabian pada dirinya. Yang ditunjukkan hanyalah keshalehan dan keutamaannya (penjelasan lengkapnya dalam pembahasan tafsir Surah At Tahrīm).

Adapun ulama' yang berbeda pendapat dengan Al Qurtubi seperti Al Razi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa Maryam dan wanita pilihan lainnya bukanlah seorang nabi. Firman Allah QS Yusuf: 109

⁶⁵Al Hajjaj, *Shahih Muslim*..., juz 5, no 4466

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ

“Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri”.⁶⁶

Adapun pengutusan Malaikat Jibril kepada Maryam hanyalah sebagai karamah saja (menurut ulama’ berpendapat bahwa para wali bisa saja diberikan karamah). Al Razi juga menambahkan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Maryam bukan seorang nabi.

Dalam Firman Allah QS Al Qashas: 7

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ

“Dan Kami ilhamkan kepada Ibu Musa”

Beberapa ulama’ berpendapat bahwa wahyu yang dimaksud adalah ilham yang ditanamkan pada hati. Seperti yang terjadi pada Ibu Musa.⁶⁷

Adapun Al Qurthubi menafsirkan kata *أَوْحَيْنَا* disini sama dengan *أُهْمْنَا* .

Dengan demikian maksud dari penafsiran Al Qurthubi kata *أَوْحَيْنَا* bermakna *ilham*. Sehingga apa yang disampaikan Allah kepada Ummi Musa dalam mimpinya itu bukanlah wahyu melainkan ilham. Al Qurthubi juga menjelaskan bahwa cara mengilhamkannya kepada Ummi Musa dalam tidurnya seperti halnya Allah memberikan ilham kepada nabi sebelumnya.⁶⁸

Adapun pendapat lain dari Zamakhsyari mengatakan sama dengan Al Qurthubi bahwasanya Wahyu yang diberikan kepada Ummi Musa itu

⁶⁶Alquran, 12: 109.

⁶⁷Fakhruddin Al Razi, *Mafātihul Ghaib*, juz 12 (Beirut: Dar al Kutub Ilmiah, 1411 H), 195

⁶⁸Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, *Al- Jāmi’ li Ahkām al- Qur’ān*, juz 7 (Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H), 231.

hanyalah Ilham bukan wahyu yang sesungguhnya. Oleh karena itu, Al Qurthubi dan Zamakhsyari tidak mengatakan bahwa Ummi Musa telah mendapatkan wahyu dari Allah. Menurut Al Qurthubi, satu-satunya wanita yang menerima wahyu dari Allah hanyalah Maryam.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda:

حَيْرُ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ أَرْبَعٌ: مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَأَسِيَّةُ بِنْتُ مُرَاحِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَخَدِيجَةُ بِنْتُ حُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ

“Ada empat wanita terbaik dari kaum wanita diseluruh alam sepanjang masa, yaitu: Maryam binti Imran, Asiah binti Muzahim istri Firaun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad”.

Selain itu juga terdapat hadis lagi yang menjelaskan wanita penduduk surga seperti yang diriwayatkan Ibnu Abbas dan dibenarkan oleh Hakim bahwa Nabi SAW bersabda:

أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ بِنْتُ حُوَيْلِدٍ وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَأَسِيَّةُ بِنْتُ مُرَاحِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ

“Penduduk surga yang terbaik dari kaum wanita adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiah binti Mazahim istri Firaun”.⁶⁹

Dari sanad yang lain disebutkan bahwa Nabi pernah bersabda:

سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ بَعْدَ مَرْيَمَ فَاطِمَةُ وَخَدِيجَةُ

“Kedudukan tertinggi dari kaum wanita penduduk surga setelah Maryam adalah Fathimah dan Khadijah”

Dari ayat Alquran dan hadis yang telah disebutkan tersebut menunjukkan bahwasanya Maryam adalah wanita terbaik sepanjang zaman diseluruh alam ketika Hawa diciptakan dan wanita terakhir pada Hari Kiamat nanti. Oleh karena itu, Al Qurthubi menyimpulkan bahwasanya Maryam

⁶⁹Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah al Syaikani, *Tafsir Fathul Qadir*, juz 5 (Beirut: Dar al Kalim at Tyib, TT), 306

adalah seorang Nabi karena seorang Nabi itu lebih dari wali dan Maryam adalah wanita terbaik sepanjang masa. Kemudian setelah itu dijelaskan keutamaan Fatimah, Khadijah, dan Asiah.

Al-Razi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perempuan tidak mungkin menjadi nabi meskipun dalam teks secara tegas menyatakan adanya penerimaan kepada perempuan. Yang dimaksud dengan kata *أَوْحَى* yang diperuntukkan kepada Ummi Musa itu juga pernah digunakan untuk lebah dalam QS An Nahl ayat 68. Hal ini sudah jelas bahwa tidak mungkin kalau lebah itu disebut sebagai nabi.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

“Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia”.⁷⁰

Dari beberapa pendapat yang sudah dikumpulkan, bahwasanya dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa mufassir yang pro dan kontra terhadap masalah kenabian Maryam. Para mufassir berbeda-beda pendapat dengan didasari dalil-dalil Alquran. Adapun ulama' yang kontra dengan adanya kenabian perempuan diantaranya Ibnu Katsir, Al Zamakhsyari, dan Al Razi. Adapun ulama' yang pro terhadap adanya nabi perempuan adalah Abu Hasan Al-Asy'ari, Al Qurthubi, Ibn Hjar Al Asqolani, dan Ibn Hazm al Andalusii.

⁷⁰Alquran, 16: 68

2. Ruh Isa dalam tubuh Maryam (QS Al Anbiyā': 91)

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿٩١﴾

“Dan (ingatlah kisah Maryam) yang memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan (ruh) dari Kami ke dalam (tubuh) nya, Kami jadikan dia dan anaknya sebagai tanda (kebesaran Allah) bagi seluruh alam”.⁷¹

Firman Allah SWT **فَرْجَهَا** وَ **الَّتِي أَحْصَنَتْ** “Dan (ingatlah kisah Maryam)

yang telah memelihara kehormatannya”. Pada ayat tersebut disebutkan kisah

Maryam untuk melengkapi kisah Isa as seperti pada Firman Allah **وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا**

آيَةً لِلْعَالَمِينَ “Dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang

besar bagi semesta alam”. Pada ayat tersebut menggunakan redaksi **آيَةً** bukan

آيَتَيْنِ (dua tanda) karena pada redaksi tersebut bermakna: dan Kami jadikan

perihal keduanya sebagai suatu tanda bagi semesta alam. Adapun Az Zujaj

berpendapat bahwa “Sesungguhnya tanda pada keduanya adalah hanya satu,

karena Maryam melahirkan Isa tanpa bapak”.

أَحْصَنَتْ “memelihara”, maksudnya adalah menjaga dan memelihara

kesucian dirinya dari perbuatan keji. Ada yang mengatakan yang dimaksud

dengan **الْفَرْجِ** adalah **الْقَمِيصِ** (lubang baju). Yaitu tidak pernah

menggatungkan pakaiannya karena ragu, yakni selalu berpakaian yang bersih.

⁷¹Alquran, 21: 91.

Lubang pakaian ada 4 yaitu dua lengan tangan, bagian atas, dan bagian bawah.⁷²

فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا “Lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari

Kami,” yaitu: Allah memerintahkan kepada Jibril untuk meniupkan pada lengan bajunya, lalu dengan tiupan itu Allah ciptakan Al Masih dalam perutnya. Diriwayatkan oleh Inu Juraij bahwa Jibril as meniupkan pada lengan dan kerah Maryam. Ibnu Abbas mengatakan “Jibril as meraih lengan baju Maryam dengan jarinya lalu meniupkannya, pada saat itulah Maryam mengandung Isa”. At Thabari mengatakan “Kaum Nasrani mengatakan bahwa Maryam mengandung Isa selama 13 tahun. Isa hidup dan diangkat selama 32 tahun dan sekian hari. Maryam masih hidup selama 6 tahun setelah Isa diangkat. Jadi umur Maryam 50 tahun.”⁷³ Adapun Buya Hamka menjelaskan bahwa ruh yang ditiupkan adalah ruh Kami. Maksudnya adalah ruh yang sudah dijadikan yang sama dengan ruh manusia yang lain.

أَيَّةٌ “sebagai tanda” yaitu sebagai tanda dan keajaiban kepada makhluk lain tentang kenabian Isa dan bukti tentang adanya kekuasaan Kami yang Kami kehendaki.

Pada ayat ini dapat disimpulkan bahwa Allah memilih Maryam dan memberi anugerah berupa seorang bayi laki-laki yang dilahirkan dengan melalui ruh yang ditiupkan dalam tubuhnya. Ruh tersebut adalah Ruh yang dijadikan Allah sebagaimana ruh-ruh manusia yang lain.

⁷²Al Qurthubi, *Al Jami' li Ahkam...*, juz 6, 245

⁷³At Thabari, *Jami' al Bayan...*, juz 8, 321

3. Perlindungan Maryam dan Isa (QS Al Mu'minun: 50)

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

“Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai suatu bukti yang nyata (bagi kebesaran Kami), dan Kami melindungi mereka di sebuah daratan tinggi, (tempat yang tenang, rindang, dan banyak buah-buahan) dengan mata air yang mengalir”.

Firman Allah SWT وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ “Dan telah Kami jadikan (Isa)

putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami).

Dalam menjelaskan ayat ini Al Qurthubi sudah menjelaskan pada ayat lain yaitu di QS Al Anbiyā': 91.

وَأَوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ “Dan Kami melindungi mereka di suatu

tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir”. Al Qurthubi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan رَبْوَةٍ adalah tempat yang tinggi dari tanah. Adapun Abu Hurairah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tempat itu adalah Palestina.⁷⁴ Ibnu Abbas, Ibnu Al Musayyib, dan Ibnu Salam mengatakan bahwa tempat itu adalah Damaskus. Ada juga yang mengatakan tempat itu adalah Baitul Maqdis yaitu Ka'ab dan Qatadah. Ibnu Zaid berpendapat bahwa tempat itu adalah Mesir.

ذَاتِ قَرَارٍ “Yang banyak terdapat padang-padang rumput”. Maksudnya

adalah yang datar dan yang bisa ditempati. Yang dimaksud dengan yang bisa

⁷⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an al Adzim*..., juz 3, 436

ditempati adalah yang memiliki buah-buahan karena untuk mendapatkan buah-buahan itulah orang-orang akan bertempat tinggal disana.

وَمَعِينُ “Dan sumber-sumber air bersih yang mengalir”. Maksud dari

kata ini adalah tempat yang terdapat air mengalir pada mata air. Pada kata ini huruf miim di awal merupakan huruf tambahan seperti pada lafadz مَيْعُ .

Demikian pula huruf tambahan mim menurut pendapat lain mengatakan bahwa مَعِينُ adalah air yang dapat terlihat dengan mata kepala.

Adapun Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tanah tinggi yang datar dan terdapat banyak rumput serta sumber air yang bersih dan mengalir yaitu di Baitul Maqdis. Sedangkan At Thabari mengatakan yang dimaksud dengan tanah itu adalah Damaskus.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV
ARGUMENTASI AL QURTUBHI TERHADAP KENABIAN
PEREMPUAN DALAM KITAB *AL JAMI' LI AHKAM AL QUR'AN*

A. Keistimewaan dan Kenabian Maryam Menurut Al Qurtubhi

Dalam menentukan status kenabian Maryam menurut Al Qurtubhi, dapat dilihat dari penafsiran Al Qurtubhi mengenai QS Ali Imran: 42 yang sudah dijelaskan sebelumnya. Al Qurtubhi termasuk golongan ulama' yang berpendapat bahwa Maryam adalah seorang nabi perempuan. Selain Al Qurtubhi, ulama' lain yang sependapat dengan Al Qurtubhi adalah Abu Hasan Al Asy'ari, Ibn Hajar al Asqalani, dan Ibn Hazm al Andalusi. Adapun ulama' yang berbeda pendapat dengan Al Qurtubhi adalah Ibnu Katsir, Al Zamakhsyari, dan Al Razi. Mereka mengatakan bahwa Maryam bukan seorang nabi akan tetapi seorang wali atau wanita shiddiqah. Sedangkan menurut Al Qurtubhi dan ulama' lain yang berpendapat Maryam adalah nabi beliau berdasarkan pada ciri-ciri seorang nabi yaitu dipilih oleh Allah dan menerima wahyu. Sehingga menurut Al Qurtubhi, Maryam adalah seorang nabi yang dipilih oleh Allah dari wanita lain di seluruh alam serta menerima wahyu Allah melalui perantara Malaikat Jibril. Selain itu, alasan ini juga didukung dengan hadis-hadis Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa Maryam termasuk salah satu wanita penghuni surga. Wahyu yang diterima Maryam seperti halnya nabi-nabi yang lain mereka juga menerima wahyu dari Malaikat Jibril. Oleh karena itu, Al Qurtubhi menafsirkan bahwa Maryam adalah seorang nabi perempuan. Adapun poin-poin penting alasan Al Qurtubhi mengatakan bahwa Maryam adalah seorang nabi diantaranya:

1. Maryam mendapatkan wahyu seperti halnya nabi-nabi sebelumnya

Al Qurthubi mengatakan seperti ini karena yang dialami Maryam sama seperti nabi pada umumnya. Yaitu Maryam didatangi oleh Malaikat Jibril dengan membawa wahyu. Menurut Al Qurthubi, wahyu disini benar-benar wahyu bukan seperti ilham. Berbeda dengan Ummi Musa yang mendapat wahyu dari Allah agar menyusui Musa. Dalam Alquran terdapat pada Surah Al Qasas: 7

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ

“Dan Kami ilhamkan kepada Ibu Musa”

Beberapa ulama’ berpendapat bahwa wahyu yang dimaksud adalah ilham yang ditanamkan pada hati. Seperti yang terjadi pada Ibu Musa.⁷⁵

Berbeda dengan Maryam, Al Qurthubi berpendapat Ummi Musa bukanlah seorang nabi, karena makna dari kata *أَوْحَيْنَا* sama dengan *أُهْنَا* bermakna ilham. Jadi, informasi yang disampaikan ke Ummi Musa itu hanyalah sebuah ilham. Dan menurut Al Qurthubi cara mengilhamkannya kepada Ummi Musa dalam tidurnya seperti halnya Allah memberi ilham kepada nabi sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang ditetapkan sebagai nabi perempuan hanyalah Maryam.

⁷⁵Fakhruddin Al Razi, *Mafātihul Ghaib*, juz 12 (Beirut: Dar al Kutub Ilmiah, 1411 H), 195

2. Maryam wanita *Shiddiqah*

Maryam adalah wanita yang benar dan jujur. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam QS Al Māidah: 75

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ ؕ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ؕ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ ؕ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ؕ
 أَنْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾

“Almasih putra Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Dan ibunya seorang yang sangat benar. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahli Kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (oleh keinginan mereka).⁷⁶

Pada ayat tersebut yang menunjukkan bahwa Maryam adalah wanita yang benar pada kalimat *وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ* “Dan ibunya seorang yang sangat benar”.

Menurut Al Qurthubi, Maryam disebut sebagai wanita *shiddiqah* (yang sangat benar) karena Maryam banyak membenarkan kekuasaan Tuhannya dan banyak membenarkan apa yang dikabarkan oleh putranya. Ketika Maryam mendapat kabar dari Jibril bahwa Maryam akan dikaruniai seorang anak. Awalnya Maryam merasa tidak percaya bagaimana mungkin Maryam bisa hamil tanpa jamahan seorang laki-laki. Setelah Jibril menjelaskan bahwa ini semua dari Allah, Maryam seketika langsung percaya dan tidak meragukan lagi kabar yang dibawa oleh Jibril pada saat itu.

Menurut Al Qurthubi kata *shiddiqah* diberikan pada Maryam seperti halnya kata itu juga diperuntukkan kepada Nabi Yusuf dengan menggunakan kata *ayyuhassidīq* dalam QS Yusuf: 46

⁷⁶Alquran, 5: 75

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سَنَابِلٍ خُضْرٍ
وَأُخْرٍ يُسْتَلَّى لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

“Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau, dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui”.⁷⁷

Menurut Al Qurthubi kata *shiddiqah* pada Maryam (QS Al Maidah: 75) adalah kata lain dari nabi. Seperti halnya kata tersebut juga ditujukan kepada Nabi Yusuf dengan kata *ayyuhassiddiq* (QS Yusuf: 46). Al Qurthubi berpendapat bahwa sebutan *shiddiqah* itu berarti seorang nabi seperti Nabi Yusuf.⁷⁸ Maka dari itu Al Qurthubi menyimpulkan bahwa Maryam seperti halnya Nabi Yusuf ketika mendapat gelar *shiddiqah*.

Dari pernyataan tersebut termasuk pendukung dari alasan Al Qurthubi memosisikan Maryam sebagai Nabi perempuan. Hal ini dapat diketahui dari 2 ayat tersebut yang keduanya terdapat lafadz *shiddiq*. Posisi Maryam disamakan dengan Nabi Yusuf dalam segi kenabian. Maka dari itu Al Qurthubi menyimpulkan bahwa Maryam seperti halnya Nabi Yusuf ketika mendapat gelar *shiddiqah*.

3. Adanya hadis Rasulullah SAW tentang wanita ahli surga

Seperti yang Rasulullah SAW kemukakan dalam hadis dengan yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas

⁷⁷Alquran, 12: 46

⁷⁸Eni Zulaiha, *Nabi Perempuan: Karakteristiknya dalam Alquran dan Kontroversi Pendapat Seputar Nabi Perempuan di Kalangan Ulama'*, Misykah, Bandung, Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2016, 22

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَمَرْيَمُ ابْنَةُ
عِمْرَانَ وَأَسِيَّةُ بِنْتُ مُزَاحِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ

“Dari Ibnu Abbas berkata, Rasulullah berkata: Penduduk surga yang terbaik dari kaum wanita adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiah binti Mazahim istri Firaun”.⁷⁹

Dalam hadis lain juga disebutkan:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : خَيْرُ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ : مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ ، وَأَسِيَّةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ ،
وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ

“Dari Anas berkata: Rasulullah berkata: Sebaik-baik wanita di seluruh alam adalah Maryam binti Imran, Asiah istri Firaun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad”.⁸⁰

Dari sanad yang lain juga disebutkan bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ بَعْدَ مَرْيَمَ فَاطِمَةُ وَخَدِيجَةُ

“Kedudukan tertinggi dari kaum wanita penduduk surga setelah Maryam adalah Fatimah dan Khadijah”.

Dalam menafsirkan QS Ali Imran: 42 Al Qurthubi memakai hadis ini sebagai pendukung bahwa Maryam adalah wanita terbaik seluruh alam dari ketika diciptakannya Hawa sampai pada Hari Kiamat. Maryam juga mendapatkan wahyu seperti halnya Malaikat Jibril dan nabi-nabi lainnya. Maryam adalah seorang nabi yang tentunya nabi itu lebih baik dari seorang wali. Yang kemudian baru diikuti keutamaan wanita selanjutnya yaitu Fatimah, Khadijah, dan Asiah.⁸¹ Dari beberapa hadis tersebut juga sebagai

⁷⁹Abu Abdirrahman Ahmad bin Syuaib bin ‘Ali Al Khurasani An Nasa’i, *Al Sunan Al Kubro* juz 7 (Beirut: Muassasah Al Risalah, 1421 H), 388

⁸⁰Abu Fida’ al Ismail bin Umar bin Katsir, *Qisas Al Anbiya’* juz 2 (Mesir: Matbaah Dar At Ta’lif, 1968 M), 376

⁸¹Al Qurthubi, *Al Jami’ li Ahkam...*, juz 2, 53

rujukan Al Qurthubi dalam memposisikan Maryam sebagai nabi perempuan. Karena Maryam termasuk salah satu dari nama wanita-wanita tersebut dan nama Maryam pertama kali disebutkan kemudian dilanjutkan dengan nama Fatimah dan Khadijah.

4. Maryam wanita yang taat

Maryam adalah termasuk dari golongan wanita-wanita yang taat seperti yang terdapat dalam QS At Tahrim: 12.

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا
وَكُتِبَ عَلَيْهَا ۖ وَكَانَتْ مِنَ الْغَائِبِينَ

“Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Tuhannya dan kitab-kitabNya, dan dia termasuk orang-orang yang taat.”⁸²

Ayat ini menjelaskan tentang Maryam yang memelihara kehormatannya dari perbuatan keji. Sehingga yang dimaksud dengan *al farj* adalah saku. Jibril meniupkan ruh pada Maryam melalui saku Maryam bukan pada kemaluannya. Yang dimaksud dengan saku adalah setiap sobekan pada baju itu adalah saku (Al Jaib). Pada akhir ayat tersebut dijelaskan bahwa Maryam adalah wanita yang taat. Adapun yang dimaksud dengan orang yang taat disini adalah orang yang shalat diantara waktu Maghrib dan Isya’. Adapun penyebutan bahwa Maryam adalah wanita yang taat ini tidak lepas dari keluarga Maryam. Sebab keluarga Maryam juga termasuk orang-orang yang taat kepada Allah.

⁸²Alquran, 66: 12.

Termasuk diantara Allah memberikan keistimewaan kepada Maryam adalah karena Maryam berasal dari keluarga yang taat beribadah. Sehingga hal ini tidak jauh beda dengan kondisi Maryam yang ketika masih kecil diasuh oleh Nabi Zakariya. Mereka tinggal di suatu tempat yang disebut mihrab. Di tempat itulah Maryam terus menerus beribadah kepada Allah. Sehingga Maryam disebut dalam Alquran sebagai orang yang senantiasa taat kepada Allah. Ketaatan Maryam ini termasuk salah satu alasan Allah memilih Maryam dan memberikannya wahyu melalui perantara Malaikat Jibril.

B. Argumentasi Al Qurtubhi dala Memosisikan Maryam sebagai Nabi Perempuan

Kitab tafsir *Al Jami' li Ahkāmil Qur'an* ditulis oleh Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi atau yang dikenal dengan sebutan Imam Al Qurthubi. Beliau adalah seorang mufassir yang terkenal pada zamannya. Selain itu dalam kitab tafsir ini Al Qurthubi mencurahkan segala kemampuannya untuk memberikan penjelasan yang bersifat objektif, tarjih, dan didasarkan pada kekuatan dan ketajaman mata batin serta tidak menafikan pendapat ulama' sebelumnya untuk dijadikan refrensi atau pedoman bagi Al Qurthubi dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an.

Kitab ini termasuk kitab yang bercorak fiqhi seperti yang terlihat jelas dari judul kitabnya yaitu *Al Jāmi' li Ahkāmil Qur'an* adalah kitab ayat-ayat ahkam yang pada pembahasan ini Al Qurthubi menggunakan madzhab Maliki. Akan

tetapi, meskipun Al Qurthubi menganut madzhab Maliki, beliau tidak menafikan pendapat madzhab-madzhab lainnya. Al Qurthubi juga tidak terlalu fanatik dengan madzhab yang dianutnya itu. Oleh karena itu, Al Qurthubi dalam menafsirkan Al Qur'an tidak fanatik terhadap madzhab Maliki dan tetap mengutip pendapat dari ulama' sebelumnya. Meskipun kitab tafsir Al Qurthubi ini bercorak ahkam, Al Qurthubi tidak hanya menafsirkan ayat-ayat ahkam saja. Untuk ayat-ayat yang bukan ayat ahkam, Al Qurthubi tetap memberikan penafsiran akan tetapi tidak panjang lebar seperti halnya ketika Al Qurthubi memberikan penafsiran tentang ayat-ayat ahkam.

Adapun yang termasuk suatu hal yang mempengaruhi penafsirannya adalah intelektualnya. Semasa hidupnya, Al Qurthubi menimba ilmu di 2 tempat yaitu di Cordoba dan di Mesir. Dimulai dari Cordoba dikarenakan Al Qurthubi lahir di kota tersebut sekitar tahun 486 yang pada saat itu Cordoba (Spanyol) dibawah kekuasaan dinasti Muwahhidun. Di Cordoba ini Al Qurthubi memulai mempelajari Bahasa Arab, Syair – Syair, dan ilmu lainnya seperti Ilmu Al Qur'an, Fiqih, Nahwu, dan Qira'at. Setelah Cordoba dikuasai oleh Perancis, hal ini tidak mematahkan Al Qurthubi untuk berhenti mencari ilmu sampai disini saja. Akan tetapi Al Qurthubi berinisiatif untuk melanjutkan studinya di Mesir hingga akhir hayatnya sampai beliau dimakamkan di kota itu juga pada tahun 671 M.

Kitab tafsir *Al Jami' li Ahkāmil Qur'an* adalah kitab yang bercorak fiqih. Akan tetapi Al Qurthubi tetap memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat lainnya yang bukan ayat ahkam. Seperti ketika Al Qurthubi memberikan penafsiran dalam QS Ali Imran: 42

وَ إِذْ قَالَتِ الْمَلَاٰئِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَصَفَّاكِ عَلٰى نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ

Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu).⁸³

Adapun inti dari penafsiran tersebut menurut Al Qurthubi bahwasanya Maryam adalah seorang nabi perempuan yang telah memperoleh wahyu dari Allah melalui Malaikat Jibril. Adapun mengenai status kedudukan Maryam sebagai nabi atau hanya sebagai wanita shiddiqah ini menuai perbedaan di kalangan ulama'. Diantara ulama' yang setuju dengan pendapat tersebut adalah Al Qurthubi, Abu Hasan Al Asy'ari, Ibnu Hajar Al Asqalani, dan Ibn Hazm Al Andalusi. Sedangkan ulama' yang berbeda pendapat yang mengatakan bahwa Maryam bukan seorang nabi diantaranya adalah Zamakhsyari, Ibnu Katsir, dan Al Razi.

Adanya perbedaan dalam penafsiran adalah suatu hal yang biasa terjadi. Dalam masalah ini Al Qurthubi berbeda pendapat dengan jumbuh ulama' yang mengatakan bahwa Maryam bukanlah seorang nabi perempuan. Latar belakang Al Qurthubi dalam menafsirkan seperti itu adalah awal mula Al Qurthubi melihat latar belakang keilmuan Abu Abbas bin 'Umar bin Ibrahim Al Maliki Al Qurthubi yaitu penulis kitab *Al Mufhīm fi Syarh Shahih Muslim* . Beliau adalah guru dari Al Qurthubi ketika Al Qurthubi menimba ilmu di Mesir. Al Qurthubi wafat tahun 671 H sedangkan gurunya wafat tahun 656 H. Dalam kitab tafsir nya Al Qurthubi, beliau banyak mengambil pendapat dari gurunya tersebut. Seperti dalam menafsirkan QS Ali Imran: 42 itu bahwasanya gurunya memberikan penjelasan dari sebuah hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

⁸³Alquran, 3: 42.

كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَمَنْ يَكْمُلُ مِنَ النِّسَاءِ غَيْرَ مَرْيَمَ بِنْتِ عِمْرَانَ وَاسِيَةَ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ، وَإِنَّ فَضْلَ
عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

“Banyak dari kaum pria yang sempurna (hingga menjadi Nabi ataupun wali), namun tidak banyak dari kaum wanita yang sempurna (kecuali beberapa orang saja) diantaranya Maryam binti Imran dan Asiyah istri Firaun. Dan sesungguhnya keutamaan Aisyah (istri Nabi) laksana keutamaan tsarid (roti daging) atas makanan yang lain”.⁸⁴

Dalam kitabnya, Abu Abbas bin ‘Umar menjelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan كَمُلَ adalah kesempurnaan. Adapun makna kesempurnaan adalah sebuah kecukupan yang tidak ada kekurangannya sama sekali dan kesempurnaan ini hanyalah milik Allah SWT. Apabila kesempurnaan itu dilekatkan pada manusia, maka yang memiliki kesempurnaan tersebut adalah seorang nabi. Sehingga ada 2 wanita yang disebutkan dalam hadis tersebut yaitu Maryam dan Asiah adalah seorang nabi. Akan tetapi Abu Abbas bin Umar mengatakan bahwa yang diangkat menjadi nabi adalah Maryam karena Allah telah memberinya wahyu melalui seorang Malaikat seperti halnya nabi yang lain. Sedangkan Asiah berbeda dengan Maryam, tidak ada dalil yang membuktikan adanya kenabian pada dirinya dan yang ditunjukkan adalah keutamaannya. Dari pendapat gurunya tersebut, Al Qurthubi juga memberikan penafsiran yang sama dan sependapat dengan gurunya tersebut yang mengatakan bahwa Maryam adalah seorang nabi perempuan.

Adapun termasuk salah satu yang mempengaruhi latar belakang Al Qurthubi dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur’an adalah intelektual Al Qurthubi. Bahwasanya Al Qurthubi mengutip pendapat salah satu gurunya ketika beliau menimba ilmu di Mesir yaitu Abu Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al Maliki

⁸⁴Al Hajjaj, *Shahih Muslim* ..., juz 5, no 4466

penulis kitab *Al Mufhim fi Syarh Muslim* yang wafat pada tahun 656 H. Al Qurthubi banyak mengutip pendapat dari guru-gurunya, baik guru hadis, fikih, bahasa arab, dan yang lainnya untuk dijadikan pedoman ketika menulis karya-karya terbarunya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

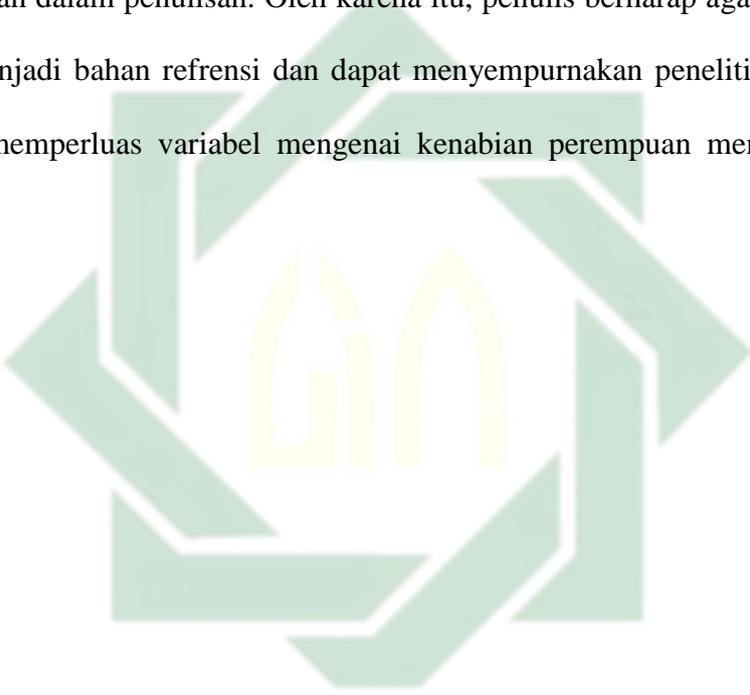
Pada penelitian yang berjudul Keistimewaan dan Kenabian Maryam (Telaah Argumentatif Terhadap Kenabian Perempuan Dalam Kitab Tafsir *Al Jāmi' Li Ahkām Al Qurān* Karya Al Qurthubi) telah menemukan hasil akhir atau kesimpulan dari pembahasan penelitian ini. Adapun kesimpulan dari penelitian ini diantaranya:

1. Keistimewaan Maryam dalam Al Qur'an telah dijelaskan dalam 3 ayat yang diambil yaitu QS Ali Imran: 42, QS Al Anbiya': 91, dan QS Al Mu'minin: 50. Dari ketiga ayat tersebut disimpulkan bahwa Maryam diberikan keistimewaan oleh Allah melebihi wanita di seluruh alam. Sehingga dalam keistimewaannya ketika Maryam memperoleh wahyu melalui Malaikat Jibril, Al Qurthubi mengatakan bahwa Maryam adalah seorang nabi satu-satunya.
2. Argumentasi Al Qurthubi terhadap kenabian Maryam adalah Al Qurthubi berpendapat dalam kitab tafsirnya *Al Jāmi' Li Ahkām Al Qurān* bahwa Maryam adalah seorang nabi. Berbeda dengan jumhur ulama' yang mengatakan bahwa Maryam bukanlah seorang nabi. Adapun latar belakang Al Qurthubi berpendapat seperti itu karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an, Al Qurthubi banyak mengutip dari pendapat guru-gurunya. Diantaranya yaitu Al Qurthubi mengutip pendapat Abu Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al Maliki penulis kitab *Al Mufhīm fi Syarh Al Muslīm*

yang mengatakan bahwa Maryam adalah seorang nabi perempuan dengan alasan Maryam adalah seorang manusia yang sempurna.

B. Saran

Pada penelitian ini, penulis menyadari adanya ketidaksempurnaan dan kekurangan dalam penulisan. Oleh karena itu, penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya dengan memperluas variabel mengenai kenabian perempuan menurut mufassir lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fuad. *Bidadari Stories: Kisah Menakjubkan Para Bidadari Dunia & Surga*. Jakarta: Zahira. 2015
- Abrar, Arsyad. *Kenabian Perempuan Dalam Penafsiran Alquran*. Jurnal Humanisma Vol. 1 No. 1 Januari-Juni. 2007
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998
- _____. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005
- Bazith, Akhmad. *Studi Metodologi Tafsir*. Solok: Insan Cendekia Mandiri. 2021
- Al Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. *Shahih Bukhari*, juz 4. Damaskus: Darut Tuq An Najah. 1442 H
- Dawam R, M. *Ensiklopedi Al Qur'an*. Jakarta: Paramadina. 1997
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Depag. 1988
- Al Dzahabi, Muhammad Husain. *Tafsir wal Mufasssirun*. Kairo: Darul Hadis. 2005
- Fachruddin Hs. *Ensiklopedia Alquran*, jilid 2. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fathoni, Muh Hasyim. *Gender dan Kesetaraan dalam Kenabian: Telaah Tentang Kemungkinan Nabi Perempuan dengan Pendekatan Tafsir Tematik* Surabaya. 2006
- Al Hajjaj, Muslim ibn. *Shahih Muslim*, juz 4. Beirut: Dar Ihya' Al Turats Al 'Araby
- Hamka. *Tafsir Al Azhar*, juz 3. Jakarta: PT Pustaka Panjimas Jakarta. 1983
- Al Ibi, Abdul Fida' Abdurraqib. *Kisah Karomah Para Wali Allah: Sejak Zaman Ibrahim Alaihissalam Hingga 1344 Hijriyah*. Jakarta: Darul Falah. 2006
- Ibn Katsir. *Kisah Para Nabi: Sejarah Langkah Kehidupan Para Nabi Sejak Adam as Hingga Isa as*. ter. Saefullah MS. Jakarta: Qisthi Press. 2015
- _____. *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*, juz 3. Maktabah Ar Rusyd. 1432 H
- _____. *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*, juz 3. Beirut: Dar al Kutub Ilmiah. 1414 H

- _____. *Qasas al Anbiya'*. Mesir: Dar al- Thab'ah al Nasr al Islamiyah. 1997
- _____. *Qasas al Anbiya'*, juz 2. Mesir: Dar At Ta'lif. 1968 M
- Ibn Taimiyah, Taqyuddin Ahmad Ibn Abdulhalim. *Muqaddimah fi Usul al Tafsir*. Beirut: Dar Ibn Hazm. 1994
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Humaniora
- Kholipah, Siti dan Heni Subagiharti. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Lampung: Swalova Publishing. 2018
- Moleong, L. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakary. 2002
- Murad, Musthafa. *Wanita Ahli Surga: Kisah-Kisah Teladan Sepanjang Masa*. Bandung: Mizania. 2006
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Alquran Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka. 2003
- _____. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2019
- Mandzur, Ibn. *Lisan Al 'Arabi*. Mesir: Dar Al Hadits. 2003
- Masruroh, Alfi. *Hidangan dari Langit Perspektif Abu Abdullah Al Qurthubi*, Skripsi. Surabaya: Uinsa. 2021
- An Nasa'i, Abu Abdirrahman Ahmad bin Syuaib bin 'Ali Al Khurrasani. Beirut: Muassasah Al Risalah. 1421 H
- Nasir, M. Ridwan. *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami Alquran*. Surabaya: Imtiyaz. 2010
- Nata, Abudin. *Studi Islam Komperhensif*. Jakarta: Kencana. 2011
- Noor, Fauz. *Berpikir Seperti Nabi*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS. 2009
- Noorhayati, Salamah. *Menguak Fakta Kenabian Maryam*, Jurnal Yin Yang Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2004
- _____. *Kontroversi Nabi Perempuan dalam Islam: Reinterpretasi Ayat-ayat Alquran Tentang Kenabian*. Yogyakarta: Teras. 2012
- Al Qurthubi. *Al Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz 5. Beirut: Dar al Kutub Ilmiah
- _____. *Al Jami' li Ahkam al- Qur'an*, juz 7. Beirut: Dar al Fikr. 1415 H

_____. *Al Jami' li Ahkam al- Qur'an*, juz 1. Kairo: Maktabah al Shafa. 2005

_____. *Al Jami' li Ahkam al- Qur'an*, juz 1. Beirut: al Risalah. 2006

Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Dzilalil Qur'an*, juz 1. Mesir: Dar As Syuruq

Ar Razi, Ibnu Abi Hatim. *Tafsir Ibnu Abi Hatim*, juz 10. Makkah: Maktabah Nazar Musthafa Al Bazz. 1417 H

Al Razi, Fakhruddin. *Mafatihul Ghaib*, juz 12. Beirut: Dar al Kutub Ilmiah. 1411 H

Rodhi, Nova Nevila. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Media Sains Indonesia. 2022

Schleifer, Aliah. *Sejarah Hidup Maryam: Sebuah Kajian Tafsir Tematik*. ter. Ali Masrur. Yogyakarta: UII Press. 2004

Sihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran)*, vol 8. Jakarta: Lentera Hati. 2002

_____. *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati. 2007

Al Syaokani, Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah. *Tafsir Fathul Qadir*, juz 5. Beirut: Dar al Kalim at Tyib

At Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al Bayan an Ta'wil Alquran*, juz 3. Beirut: Dar al Fikr

_____. *Jami' al Bayan fi Ta'wil al Qur'an*, juz 9. Beirut: Dar al Kutub Ilmiah. 1412 H

At Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Jami' At Tirmidzi*, juz 5. Beirut: Dar Ihya' At Turats Al Arabi

Zamakhsyari. *Al Kasysyaf*. Beirut: Dar al Kutub Ilmiah. 1415 H

_____. Beirut. Dar al Kutub Ilmiah. Juz 2. 1415 H

Zulaiha, Eni. *Nabi Perempuan: Karakterisnya dalam Alquran dan Kontroversi*

Pendapat Seputar Nabi Perempuan Kalangan Ulama', vol 1, Misykah,

Bandung, 2 Juli-Desember. 2016